

**ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN RUMAH TANGGA
PETANI PADI : PENDEKATAN REGRESI LOGISTIK**

**(Studi kasus : Kecamatan Seputih Raman, Lampung Tengah,
Lampung)**

(Skripsi)

Oleh

**MADE DION JUNIARTA
2151021004**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN RUMAH TANGGA PETANI PADI : PENDEKATAN REGRESI LOGISTIK (Studi kasus : Kecamatan Seputih Raman, Lampung Tengah, Lampung)

Oleh

MADE DION JUNIARTA

Meskipun sektor pertanian merupakan tulang punggung ekonomi perdesaan, fenomena kemiskinan di kalangan petani padi masih menjadi tantangan yang persisten. Penelitian ini bertujuan untuk membedah kondisi kemiskinan di Kecamatan Seputih Raman dan menganalisis variabel-variabel yang menentukan probabilitas seorang petani berada di bawah garis kemiskinan. Variabel yang diuji meliputi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, total pengeluaran rumah tangga, dan luas lahan pertanian yang dikelola. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model Regresi Logistik terhadap 100 responden, penelitian ini menemukan bahwa tingkat kemiskinan di lokasi studi mencapai 49%. Hasil analisis secara statistik menunjukkan bahwa luas lahan dan tingkat pengeluaran memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang kemiskinan. Hal ini menegaskan bahwa kepemilikan aset (lahan) dan kapasitas daya beli merupakan faktor krusial dalam menentukan kesejahteraan petani. Sementara itu, tingkat pendidikan ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan, yang mengindikasikan bahwa dalam konteks pertanian di wilayah ini, pengalaman praktis dan penguasaan lahan jauh lebih menentukan status ekonomi dibandingkan ijazah formal. Temuan ini merekomendasikan perlunya kebijakan perlindungan lahan tani serta stabilisasi biaya input pertanian guna memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga petani.

Kata kunci: Kemiskinan petani, regresi logistic,

ABSTRACT

ANALYSIS OF POVERTY LEVELS IN RICE FARMING HOUSEHOLDS: A LOGISTIC REGRESSION APPROACH (Study case : Seputih Raman District, Central Lampung, Lampung Province)

By

MADE DION JUNIARTA

Despite the agricultural sector being the backbone of the rural economy, poverty among rice farmers remains a persistent challenge. This study aims to examine the poverty conditions in Seputih Raman District and analyze the variables that determine the probability of a farmer falling below the poverty line. The variables tested include the educational level of the household head, total household expenditure, and the size of the managed agricultural land. Using a quantitative approach with a Logistic Regression model on 100 respondents, this study found that the poverty rate in the study location reached 49%. Statistical analysis revealed that land area and expenditure levels have a negative and significant impact on the probability of poverty. This confirms that asset ownership (land) and purchasing power capacity are crucial factors in determining farmer welfare. Meanwhile, education level was found to have no significant effect, indicating that in the context of farming in this region, practical experience and land control are more decisive for economic status than formal education. These findings recommend the need for land protection policies and stabilization of agricultural input costs to strengthen the economic resilience of farming households.

Keywords: Farmer Poverty, Logistic Regression

**ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN RUMAH TANGGA PETANI
PADI : PENDEKATAN REGRESI LOGISTIK
(Studi kasus : Kecamatan Seputih Raman, Lampung Tengah, Lampung)**

**Oleh
MADE DION JUNIARTA**

**Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA EKONOMI**

**Pada
Jurusan Ekonomi Pembangunan
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**JURUSAN EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
2026**

**Judul Skripsi : ANALISIS TINGKAT KEMISKINAN RUMAH TANGGA
PETANI PADI : PENDEKATAN REGRESI LOGISTIK**

**(Studi kasus : Kecamatan Seputih Raman, Lampung Tengah,
Lampung)**

Nama Mahasiswa : Made Dion Juniarta

No. Induk Mahasiswa : 2151021004

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.

NIP 197404102008122001

MENGETAHUI

Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan

Dr. Arivina Ratih YT, S.E., M.M

NIP 19807052006042002

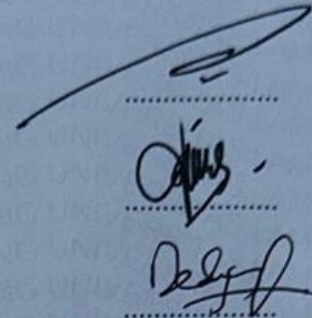
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji,

Ketua : Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E.

Penguji I : Zulfa Emalia. S.E., M.Sc.

Penguji II : Dr. Dedy Yuliawan. S.E., M. Si.



2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.
NIP 196606211990031003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **9 Januari 2026**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Made Dion Juniarta

NPM : 2151021004

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “Analisis Tingkat Kemiskinan Petani Padi : Pendekatan Regresi Logistik (studi kasus : Kecamatan Seputih Raman, Lampung Tengah, Lampung)” Adalah hasil dari karya saya sendiri dan bukan karya orang lain. Apabila dikemudian hari karya saya ini terbukti bukan karya saya atau menyalin karya orang lain saya siap untuk menerima semua sanksi yang diberikan sesuai ketentuan akademik yang berlaku.

Bandar lampung, 9 Januari 2026

Penulis,



Made Dion Juniarta

NPM 2151021004

RIWAYAT HIDUP



Made Dion Juniarta adalah penulis skripsi ini. Penulis lahir pada tanggal 3 Juni 2003 di Dharma Agung, penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan bapak I Ketut Jabreana dan ibu Ni Ketut Sri Maryati .

Penulis memulai pendidikan dasar di SD Negeri 1 Dharma Agung pada tahun 2009-2015. Lalu melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Seputih Mataram 2015-2018, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah atas di SMA Negeri 13 Bandar Lampung 2018-2021.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, penulis kemudian melanjutkan studi pada jenjang perguruan tinggi di Universitas Lampung jurusan ekonomi Pembangunan pada tahun 2021. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan. Penulis tercatat sebagai anggota bidang seni dan olahraga UKM HINDU pada 2022. Penulis terdaftar sebagai kepala bidang seni dan olahraga UKM HINDU pada 2023. Setelah menyelesaikan masa pengabdian di UKM HINDU, penulis kemudian berpartisipasi dalam kegiatan organisasi fakultas sebagai bagian dari Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (BEM FEB) Universitas Lampung dan menjabat sebagai Wakil Bendahara pada 2024 kabinet VIRENDRA.

PERSEMBAHAN

Om Swastyastu

Astungkara, dengan penuh puji dan syukur penulis panjatkan kepada Ida Shang Hyang Widhi Wasa atas terselesaikannya skripsi ini. Karya ini penulis persembahkan untuk:

Bapak dan Ibu Tercinta

(I Ketut Jabreana dan Ni Ketut Sri Maryati)

Kakak dan Adik tersayang

(Wayan Dian Seventiani, Wayan Wahyu Agung Brata dan Komang Dina Jivanatantri)

Serta

Almamater tercinta

**Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas
Lampung**

MOTTO

“Yang membuat orang dikenal adalah hasil perbuatannya, perkataannya, dan pikirannya. Melalui ketiganya ini orang mengetahui kepribadian diri.”

(Sarasamuscaya 77)

“Tidak ada usaha baik yang sia-sia bahkan langkah kecil membawa perlindungan dan keberhasilan”

(Bhagavad Gita bab II sloka 40)

“kekuatan terbesar dari seorang manusia itu adalah pikirannya dia sendiri”

(Dr. Tirta PengPengPeng)

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Skripsi yang berjudul “Analisis Tingkat Kemiskinan Petani Padi : Pendekatan Regresi Logistik (studi kasus : Kecamatan Seputih Raman, Lampung Tengah, Lampung)” ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa proses penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung;
2. Ibu Dr. Arivina Ratih Yulihar Taher, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung;
3. Ibu Zulfa Emalia, S.E., M.Sc. selaku Sekertaris Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung serta selaku Dosen Penguji I yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan masukan, nasihat, dan saran yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini;
4. Ibu Dr. Asih Murwiati, S.E., M.E. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dengan penuh kesabaran, memberikan motivasi, dan memberikan ilmu yang bermanfaat hingga akhir kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan;

5. Bapak Dr. Dedy Yuliawan. S.E., M. Si. selaku Dosen Penguji II yang telah menyediakan waktu dan pikirannya untuk memberikan masukan, nasihat, dan saran yang membangun dalam proses penyelesaian skripsi ini;
6. Ibu Dr. Neli Aida, S.E.,M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik dan bimbingan dan motivasi penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Lampung;
7. Seluruh dosen dan staf akademik di lingkungan Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu serta fasilitas selama masa studi;
8. Seluruh warga kecamatan Seputih Raman yang telah berkenan penulis wawancarai sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini;
9. Kedua orang tua tercinta, I Ketut Jabreana dan Ni Ketut Sri Maryati yang selalu memberikan doa, dukungan, kasih sayang, semangat, motivasi dan selalu mengusahakan apapun itu yang penulis butuhkan tanpa henti selama penulis menjalani proses pendidikan hingga penyelesaian skripsi ini;
10. Kakak dan adik tersayang, Wayan Dian Seventiani, Wayan Wahyu Agung Brata dan Komang Dina Jivanatantri. Terima kasih sudah selalu ngedukung apapun yang penulis lakukan, selalu mendoakan penulis ,selalu memberi semangat dan motivasi untuk penulis.;
11. Bunga Lestari, terima kasih telah menemani penulis, mendengarkan keluh kesah penulis selama penulisan skripsi ini dan selalu memberi dukungan, semangat, doa dan nasehat yang baik kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini;
12. Sahabat SMA, I Putu Candra Guptha, S.Akt., Rizka Dwi Dayanti, S.Pd., Juliyah Isnahatul Muashofah, S.Pd. Terima kasih telah memberikan semangat berupa doa dan dukungan serta kritik dan saran yang membangun;
13. Partner ukm, Gangga, Gabrel, Wulan, Ayu Ganitri, Bli Lindu, Mb Tri, Mb Ayunita terima kasih telah memberikanberika semangat, motivasi dan canda tawa selama masa perkuliahan;
14. Rekan-rekan **Ekonomi Pembangunan Angkatan 2021** Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman-teman satu angkatan yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan

akademik penulis. Dukungan, kebersamaan, motivasi, serta bantuan yang diberikan, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah memberikan semangat dan kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga segala kebaikan dan kebersamaan yang terjalin selama masa perkuliahan menjadi kenangan yang berharga dan membawa keberkahan.

15. Rekan-rekan organisasi **UKM Hindu Universitas Lampung** yang telah menjadi tempat penulis belajar, berkembang, serta memperoleh pengalaman kepemimpinan dan kebersamaan. Terima kasih atas setiap dukungan, kesempatan, dan pembelajaran berharga yang diberikan selama penulis aktif, mulai dari menjadi anggota hingga dipercaya mengemban amanah sebagai Kepala Bidang Seni dan Olahraga;

Bandar Lampung, 2025

Penulis,

Made Dion Juniarta

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
MENYETUJUI.....	iv
MENGESAHKAN	v
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan penelitian	13
1.4 Manfaat penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Kemiskinan.....	15
2.1.1 Teori Kemiskinan.....	15
2.1.2 Pendekatan Moneter (Monetary Poverty).....	16
2.1.3 Pendekatan Multidimensional (Kemiskinan Multidimensi).....	18
2.1.3.1 Dimensi-Dimensi Pendekatan Multidimensional	20
2.2 Model Rumah tangga petani.....	22
2.3 Pendidikan	24
2.4 Pengeluaran	25
2.5 Tinjauan Empiris	27
2.6 Kerangka Berpikir	29
2.7 Hipotesis	30

BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis Penelitian	31
3.2 Lokasi Penelitian	31
3.3 Sumber Data	32
3.4 Definisi Variabel Penelitian	32
3.4.1 Variabel dependen	32
3.4.2 Variabel independen	32
3.5 Populasi dan Sampel Penelitian	33
3.5.1 Populasi Penelitian	33
3.5.2 Sampel Penelitian	34
3.5.3 Teknik sampling	34
3.6 Metode Analisis Data	35
3.6.1 Analisis Data	35
3.6.1.1 Analisis Regresi Logistik	37
3.6.1.2 Uji Kelayakan Model	37
3.6.1.3 Uji Hipotesis	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Analisis Deskriptif	40
4.2. Lokasi Penelitian	41
4.1.2 Kondisi Lahan	42
4.1.3 Sumber Air Pertanian	42
4.1.4 Fasilitas Layanan Kesehatan	42
4.2 Karakteristik Responden	43
4.2.1 Jenis Kelamin	43
4.2.2 Usia	44
4.2.3 Tingkat Pendidikan	45
4.2.4 luas lahan responden	45
4.3 Hasil Regresi Logistic	47
4.3.1 Regresi Logistic	47
4.3.2 Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)	48
4.3.3 Menilai Kelayakan Model (Goodness of Fit)	49
4.3.4 Koefisien Determinasi (Pseudo R^2)	49

4.3.5 Marginal Effect	50
4.3.6 Uji Parsial (Uji Z)	51
4.4 Pembahasan	52
4.4.1 Pengaruh Pendidikan terhadap peluang Rumah Tangga Petani Miskin.....	52
4.4.2 Pengaruh Pengeluaran terhadap peluang Rumah Tangga Petani Miskin.....	52
4.4.3 Pengaruh Luas Lahan terhadap peluang Rumah Tangga Petani Miskin.....	52
4.5 Implikasi Hasil Penelitian	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	56
5.1 Kesimpulan.....	56
5.2 Saran	57
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skala Kemiskinan: Indonesia, Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Tengah (% , 2020–2024)	2
Gambar 2. Luas Lahan dan Panen Padi: Provinsi Lampung dan Kabupaten Lampung Tengah	6
Gambar 3. Volatilitas Nilai Tukar Petani	9
Gambar 4. Diagram Kerangka Berpikir	29
Gambar 5. Peta Kecamatan Seputih Raman, Lampung Tengah, Lmpung	41
Gambar 6. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	43
Gambar 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Usia.....	44
Gambar 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pendidikan	45
Gambar 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan	46

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Pengairan.....	4
Tabel 2. Penelitian Terdahulu.....	27
Tabel 3. Statistik Deskriptif.....	40
Tabel 4. Hasil Regresi Logistic.	48
Tabel 5. Hasil Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit) (Likelihood Ratio Test).....	49
Tabel 6. Hasil Uji Kelayakan Model (Goodness of Fit).....	49
Tabel 7. Hasil Koefisien Determinasi (Pseudo R Square)	49
Tabel 8. Hasil Marginal Effect	51
Tabel 9. Hasil Uji Parsial	51

BAB

I. PENDAHULUAN

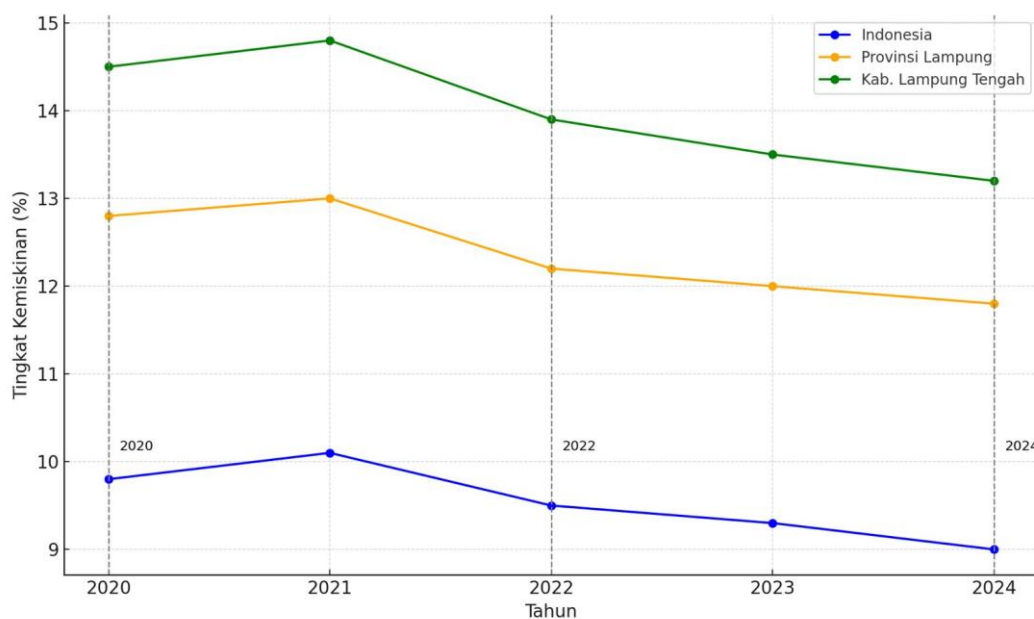
1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan kondisi ketika individu atau rumah tangga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup layak (Jacobus, 2018). Di wilayah perdesaan, kemiskinan banyak dialami oleh rumah tangga petani padi yang sangat bergantung pada sektor pertanian. Kondisi ini tidak hanya disebabkan oleh rendahnya pendapatan, tetapi juga keterbatasan akses terhadap sumber daya produktif, pendidikan, informasi, serta minimnya dukungan kebijakan yang memadai (Polimango, 2025). Kemiskinan secara konseptual kerap dipahami sebagai ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup layak seperti kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan yang secara luas dipakai dalam *basic needs approach* pembangunan sosial ekonomi. Definisi ini sejalan dengan penekanan Jacobus (2018) bahwa kemiskinan tidak semata ukuran pendapatan nominal, tetapi berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar yang bermutu; dan ditegaskan pula dalam pendekatan garis kemiskinan resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yang menghitung kebutuhan minimum makanan dan non-makanan yang harus dipenuhi per kapita per bulan. Pada September 2024, Garis Kemiskinan (GK) nasional tercatat Rp553.397 per kapita per bulan, terdiri atas komponen makanan (74,50%) dan non-makanan (25,50%), merefleksikan bahwa kemampuan mengakses pangan tetap menjadi penentu utama status kemiskinan di Indonesia. (Jacobus, 2018; BPS, 2025).

Di tingkat nasional, persentase penduduk miskin terus menunjukkan tren perbaikan jangka panjang, namun kantong kemiskinan pedesaan masih relatif persisten. Data BPS menunjukkan bahwa pada September 2024 persentase penduduk miskin Indonesia berada pada 8,57% (24,06 juta jiwa), dengan kemiskinan pedesaan 11,34% masih jauh lebih tinggi dibandingkan kemiskinan perkotaan 6,66%. Gap desa-kota ini mengindikasikan bahwa kerentanan struktural yang terkait dengan akses aset produksi, infrastruktur, dan pasar masih menekan rumah tangga agraris. (BPS, 2025).

Kesenjangan desa–kota tercermin pula dalam kondisi Provinsi Lampung, salah satu lumbung padi Sumatera dan pemasok beras lintas daerah, namun tetap menghadapi persoalan kemiskinan pedesaan yang menonjol. Berita Resmi Statistik BPS Provinsi Lampung (rilis 1 Juli 2024 untuk data Maret 2024) mencatat persentase penduduk miskin Lampung 10,69% atau sekitar 941,23 ribu jiwa lebih tinggi dari rerata nasional pada periode yang sama. Situasi ini menegaskan bahwa kontribusi pangan strategis suatu daerah tidak otomatis berbanding lurus dengan penurunan kemiskinan penduduk pedesaannya. (BPS Provinsi Lampung, 2024).

Pada Kabupaten Lampung Tengah kontributor produksi padi penting di provinsi masih mencatat proporsi penduduk miskin yang memerlukan perhatian. Tabel statistik resmi BPS Kabupaten Lampung Tengah menyediakan deret waktu persentase penduduk miskin yang dapat dipakai untuk melihat dinamika lokal dan kesesuaian terhadap tren provinsi maupun nasional. Ketersediaan deret ini penting untuk menganalisis apakah kabupaten penghasil pangan strategis otomatis mengalami *poverty dampening effect* atau justru tersandera fluktuasi harga komoditas dan risiko produksi. (BPS Kabupaten Lampung Tengah, 2024).



(Sumber: BPS (nasional); BPS Provinsi Lampung; BPS Kab. Lampung Tengah, 2020-2024.)

Gambar 1. Skala Kemiskinan: Indonesia, Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Tengah (% , 2020–2024)

Berdasarkan Grafik 1.1 yang menunjukkan perkembangan tingkat kemiskinan di Indonesia, Provinsi Lampung, dan Kabupaten Lampung Tengah selama periode 2020 hingga 2024, terlihat bahwa angka kemiskinan mengalami fluktuasi yang mencerminkan dampak pandemi COVID-19 serta upaya pemulihan ekonomi yang dilakukan pemerintah. Pada tahun 2020, saat pandemi mulai melanda, tingkat kemiskinan Indonesia tercatat sebesar 9,80% dan terus menurun hingga mencapai 9,00% pada tahun 2024. Di tingkat Provinsi Lampung, kemiskinan meningkat dari 12,34% pada 2020 menjadi 12,62% pada 2021, lalu menurun secara bertahap menjadi 11,30% pada 2024. Sementara itu, Kabupaten Lampung Tengah mengalami penurunan dari 11,50% pada tahun 2020 menjadi 10,37% pada tahun 2024. Meskipun terjadi penurunan angka kemiskinan secara umum, laju penurunan di tingkat kabupaten cenderung lebih lambat dibandingkan nasional maupun provinsi, yang mengindikasikan adanya perbedaan kapasitas pemulihan antarwilayah. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan masih menjadi isu krusial yang perlu ditangani secara serius, terutama di daerah seperti Kabupaten Lampung Tengah yang memiliki tantangan tersendiri dalam upaya percepatan pengurangan kemiskinan secara berkelanjutan.

Sebagai daerah agraris, Lampung memegang peranan strategis dalam ketahanan pangan nasional. BPS Provinsi Lampung melaporkan bahwa luas panen padi tahun 2024 mencapai sekitar 531,72 ribu hektare dengan produksi 2,79 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), naik 0,30% dibanding 2023; tahun 2023 sendiri tercatat 530,11 ribu hektare dengan produksi 2,76 juta ton GKG. Kenaikan berturut ini menunjukkan bahwa secara agregat Lampung mampu mempertahankan, bahkan menambah *output* di tengah iklim yang kian ekstrem, tetapi tidak menutup kemungkinan disparitas intra-provinsi dalam akses input, produktivitas, maupun pendapatan petani. (BPS Provinsi Lampung, 2025; BPS Provinsi Lampung, 2024).

Kontribusi kabupaten terhadap produksi provinsi tidak merata. Dalam kegiatan Panen Raya Padi di Kampung Ratna Chaton, Kecamatan Seputih Raman (10 Oktober 2023), Gubernur Lampung menyampaikan bahwa Kabupaten Lampung Tengah menyumbang sekitar 21,14% produksi padi Provinsi Lampung (data SIScrop; produksi 676.519 ton, peringkat pertama dari 15 kabupaten/kota).

Laporan yang sama menyebutkan realisasi panen Lampung Tengah tahun 2023 sebesar 108.461 ha, naik 6,7% dari tahun sebelumnya 101.612 ha; produksi gabah meningkat menjadi 604.778 ton. Informasi ini menegaskan posisi Lampung Tengah sebagai episentrum produksi padi di provinsi, konteks krusial ketika menilai kesejahteraan petani padi dan kerentanannya. (PPID Provinsi Lampung, 2023a).

Pada tingkat kecamatan, distribusi lahan sawah menurut jenis pengairan menjadi indikator penting untuk melihat potensi produksi padi serta tingkat ketergantungan rumah tangga petani terhadap sektor pertanian di Kabupaten Lampung Tengah. Perbedaan luas lahan dan sistem pengairan antar kecamatan mencerminkan variasi kemampuan produksi sekaligus tingkat kerentanan rumah tangga petani terhadap guncangan iklim dan fluktuasi harga gabah.

Tabel 1. Luas Lahan Sawah Menurut Jenis Pengairan

Kecamatan	Irigasi	Tadah Hujan	Pasang Surut	Lebak	Jumlah (ha)
Padang Ratu	2.231	540	-	-	2.771
Selagai Lingga	708	295	-	-	1.003
Pubian	1.394	916	-	-	2.310
Anak Tuha	1.457	251	-	-	1.708
Anak Ratu Aji	1.328	49	-	112	1.489
Kalirejo	824	965	-	-	1.750
Sendang Agung	2.001	123	-	-	2.124
Bangun Rejo	987	1.454	-	-	2.441
Gunung Sugih	3.047	195	-	31	3.273
Bekri	837	737	-	-	1.574
Bumi Ratu Nuban	2.546	-	-	-	2.546
Trimurjo	4.070	-	-	-	4.070
Punggur	3.424	-	-	-	3.424
Kota Gajah	2.720	-	-	-	2.720
Seputih Raman	6.877	-	-	306	7.182
Terbanggi Besar	3.293	296	-	131	3.720
Seputih Agung	2.646	309	-	192	3.147
Way Pengubuan	197	714	-	-	909

Terusan Nunyai	-	10	-	-	10
Seputih Mataram	3.746	276	-	795	4.817
Bandar Mataram	481	-	-	842	1.323
Seputih Banyak	2.343	-	-	465	2.808
Way Seputih	1.703	244	245	75	2.267
Rumbia	1.650	-	-	192	1.850
Bumi Nabung	-	357	-	989	1.346
Putra Rumbia	-	56	-	1.498	1.554
Seputih Surabaya	-	1.045	-	1.581	2.626
Bandar Surabaya	-	2.203	54	-	2.257
Lampung Tengah	50.516	10.996	299	7.208	69.020

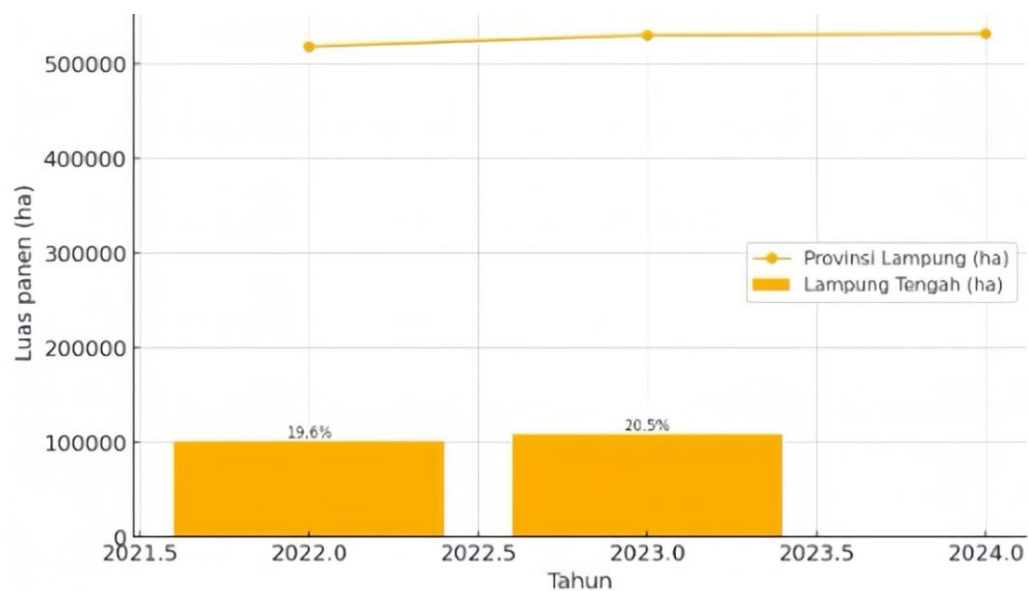
(Sumber: BPS Provinsi Lampung 2025)

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel diatas luas lahan sawah menurut jenis pengairan di Kabupaten Lampung Tengah per kecamatan, dapat diketahui bahwa struktur pertanian padi di wilayah ini didominasi oleh sawah beririgasi. Dari total luas lahan sawah sebesar 69.020 hektare, sebagian besar merupakan sawah beririgasi teknis seluas 50.516 hektare, sementara sisanya terdiri atas sawah tadah hujan seluas 10.996 hektare, sawah lebak 7.208 hektare, dan sawah pasang surut 299 hektare. Komposisi ini menunjukkan bahwa ketersediaan sistem irigasi memegang peranan penting dalam menopang aktivitas produksi padi di Kabupaten Lampung Tengah. Kecamatan Seputih Raman memiliki luas lahan sawah terbesar dibandingkan kecamatan lainnya di Kabupaten Lampung Tengah, yaitu sebesar 7.182 hektare. Luas lahan yang dominan ini menunjukkan tingginya ketergantungan rumah tangga di wilayah tersebut terhadap sektor pertanian padi, sehingga Kecamatan Seputih Raman dipilih sebagai lokasi penelitian karena dinilai representatif dalam menggambarkan kondisi rumah tangga petani padi.

Selain dilihat dari luas lahan sawah, pemilihan Kecamatan Seputih Raman sebagai lokasi penelitian juga didasarkan pada karakteristik sosial ekonomi rumah tangga petani yang sangat bergantung pada sektor pertanian padi sebagai sumber utama penghidupan. Tingginya konsentrasi petani padi di wilayah ini menjadikan Seputih Raman sebagai representasi wilayah agraris dengan tingkat eksposur yang tinggi terhadap risiko produksi, fluktuasi harga padi, serta perubahan iklim. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Kusumo dkk. (2024) yang menyatakan bahwa

rumah tangga petani di wilayah sentra padi memiliki kerentanan ekonomi yang lebih tinggi apabila terjadi gangguan produksi atau kenaikan biaya input.

Secara teoretis, wilayah sentra produksi pangan tidak selalu identik dengan tingkat kesejahteraan petani yang lebih baik. Rusastra dkk. (2016) dan Susilowati (2017) menegaskan bahwa petani di daerah lumbung padi sering kali terjebak dalam kemiskinan struktural akibat keterbatasan kepemilikan lahan, rendahnya posisi tawar dalam rantai pemasaran, serta ketergantungan pada satu komoditas utama. Oleh karena itu, Kecamatan Seputih Raman dipandang relevan sebagai lokasi penelitian untuk menganalisis tingkat kemiskinan rumah tangga petani padi di wilayah penghasil padi utama Kabupaten Lampung Tengah.



(Sumber: BPS Provinsi Lampung (2024 & 2025); PPID Provinsi Lampung (2023)).

Gambar 2. Luas Lahan dan Panen Padi: Provinsi Lampung dan Kabupaten Lampung Tengah

Data yang dilihat pada **Grafik 1.2** memperlihatkan bahwa luas panen padi Provinsi Lampung bergerak naik dalam tiga tahun terakhir: sekitar 518.260 ha pada 2022, meningkat menjadi 530.110 ha pada 2023, dan kembali naik ke 531.720 ha pada 2024, menegaskan peran provinsi ini sebagai salah satu lumbung padi utama. Di dalamnya, Kabupaten Lampung Tengah tampak menonjol; luas panennya tercatat sekitar 101.612 ha pada 2022 dan bertambah menjadi 108.461

ha pada 2023, sehingga andilnya mendekati seperlima dari total luas panen padi Provinsi Lampung. Besarnya porsi tersebut menunjukkan bahwa setiap perubahan produksi di Lampung Tengah termasuk di wilayah sentra seperti Kecamatan Seputih Raman dapat berpengaruh nyata terhadap ketersediaan gabah tingkat provinsi dan, pada gilirannya, terhadap kondisi ekonomi rumah tangga petani. (BPS Provinsi Lampung, 2025; BPS Provinsi Lampung, 2024; PPID Provinsi Lampung, 2023a; BPS Kab. Lampung Tengah, 2024).

Kinerja produksi tidak terlepas dari tekanan iklim. Episode El Niño 2023 menimbulkan kekhawatiran kekeringan, penurunan produksi, dan potensi gangguan pasokan pangan. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP) Kementerian Pertanian menekankan bahwa El Niño berdampak pada yield gap tanaman pangan bila tidak diantisipasi melalui percepatan tanam, pengelolaan air, dan pemilihan varietas adaptif; dampak dapat berlanjut lintas musim jika jadwal tanam meleset. (PSEKP Kementan, 2023).

Merespons ancaman tersebut, Pemerintah Provinsi Lampung menerapkan pendekatan mitigasi terintegrasi: percepatan tanam, penyaluran pompa air, penguatan cadangan pangan daerah, dan target tambah tanam padi Agustus–Oktober 2023 seluas 36.000 ha sebagai langkah antisipatif El Niño. Dalam rapat penanggulangan dampak kekeringan (4 September 2023) dan dalam rilis lanjutan (19 September 2023), pemerintah juga menegaskan kesiapan stok beras, penyiapan sumber air (waduk, embung, sumur), dan koordinasi lintas kabupaten; Lampung Tengah menjadi salah satu fokus lokasi intervensi. (PPID Provinsi Lampung, 2023b; PPID Provinsi Lampung, 2023c).

Dimensi kebijakan tersebut tampak nyata di lapangan melalui kegiatan Panen Raya Padi di Seputih Raman (Ratna Chaton, 10/10/2023) yang sekaligus titik evaluasi keberhasilan percepatan tanam menghadapi El Niño. Pemerintah melaporkan bahwa program Gerakan Nasional (Gernas) Tanam Padi di Lampung Tengah melampaui target (10.000 ha dari target 8.000 ha), menunjukkan kapasitas adaptif kelembagaan lokal ketika ada dukungan sarana prasarana (pompa, benih, alsintan) dan koordinasi lintas level pemerintahan. (PPID Provinsi Lampung, 2023a).

Kesejahteraan rumah tangga petani tidak hanya dipengaruhi volume produksi, melainkan juga *terms of trade* yang tercermin pada Nilai Tukar Petani (NTP). NTP menggambarkan daya beli relatif petani: indeks harga yang diterima petani dibanding indeks harga yang dibayar (konsumsi + biaya produksi). BPS secara berkala merilis NTP nasional dan provinsi; penurunan NTP menandakan biaya hidup dan/atau biaya produksi meningkat lebih cepat daripada harga yang diterima petani. (BPS, 2024d).

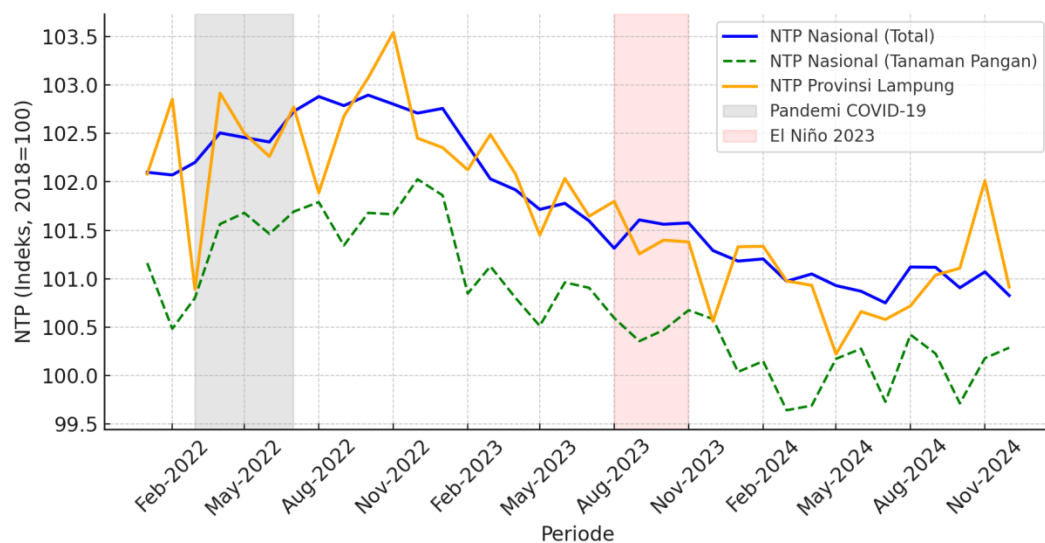
Selain indikator Nilai Tukar Petani, pengeluaran rumah tangga merupakan ukuran kesejahteraan yang lebih stabil dan sering digunakan dalam analisis kemiskinan (Ediwijoyo, dkk., 2023). Badan Pusat Statistik menggunakan pendekatan pengeluaran per kapita sebagai dasar penetapan garis kemiskinan, karena pengeluaran mencerminkan kemampuan riil rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar, baik pangan maupun non-pangan (BPS, 2025). Oleh karena itu, pengeluaran rumah tangga petani padi menjadi indikator penting untuk menilai kondisi tingkat kemiskinan secara lebih komprehensif.

Struktur pengeluaran rumah tangga merupakan indikator penting dalam menilai tingkat kesejahteraan dan tingkat kemiskinan rumah tangga, khususnya pada rumah tangga petani perdesaan (Polimango, dkk., 2025). Tingginya proporsi pengeluaran pangan menunjukkan keterbatasan daya beli, karena sebagian besar pendapatan hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar sehingga mengurangi alokasi untuk pendidikan, kesehatan, dan investasi produktif (Halimah, dkk., 2024). Kondisi ini menempatkan rumah tangga dekat dengan garis kemiskinan dan membuatnya sangat rentan terhadap guncangan ekonomi, seperti kenaikan harga pangan, fluktuasi pendapatan, dan risiko produksi pertanian (Jacobus, 2018; BPS, 2025). Sitorus (2022) menunjukkan bahwa selama pandemi COVID-19, kenaikan harga kebutuhan pokok meningkatkan beban pengeluaran rumah tangga petani meskipun pendapatan relatif stagnan, sehingga memperburuk kesejahteraan. Temuan ini sejalan dengan Deaton (1997) serta Todaro dan Smith (2015) yang menegaskan bahwa rumah tangga miskin memiliki kemampuan penyesuaian ekonomi yang terbatas. Penelitian Aryani dkk. (2024) dan Rusastra dkk. (2016) juga menemukan bahwa rendahnya pengeluaran per kapita dan tingginya proporsi pengeluaran pangan berkorelasi dengan meningkatnya peluang

rumah tangga petani padi berada pada kondisi miskin atau rentan miskin, sehingga pengeluaran rumah tangga dapat digunakan sebagai proksi penting dalam mengukur tingkat kemiskinan petani padi (Djanggola, 2023).

Pada Provinsi Lampung, NTP November 2024 menunjukkan dinamika sub-sektor yang perlu dicermati; dalam beberapa bulan, variasi antar sub-sektor (tanaman pangan vs hortikultura, dsb.) memberi sinyal tekanan biaya input dan fluktuasi harga padi. Analisis deret NTP Lampung dapat dipakai sebagai indikator risiko kerentanan pendapatan petani padi, terutama ketika harga output tidak menutup kenaikan biaya input (pupuk, tenaga kerja). (BPS Provinsi Lampung, 2024b).

Penelitian empiris selama dan pasca pandemi *COVID-19* memperlihatkan keterkaitan erat harga beras, harga gabah, NTP, dan kemiskinan pedesaan. Sitorus (2022) menemukan bahwa pandemi memicu penurunan harga beras di tingkat penggilingan dan tekanan pada NTP gabungan; meski NTP tanaman pangan sempat lebih terjaga karena harga gabah relatif stabil, angka kemiskinan pedesaan tetap lebih tinggi pada periode pandemi menunjukkan bahwa stabilitas satu indikator saja tidak cukup melindungi kesejahteraan rumah tangga petani. Temuan serupa tentang penurunan NTP dan pendapatan petani padi di berbagai tipologi lahan juga ditunjukkan oleh Aryani dkk. (2024) dalam studi di Sumatra Selatan. (Sitorus, 2022; Aryani dkk., 2024).



(Sumber: BPS (NTP Nasional, Agustus 2024); BPS Provinsi Lampung (NTP November 2024)).

Gambar 3. Volatilitas Nilai Tukar Petani

Data pada **Grafik 1.3** menunjukkan fluktuasi Nilai Tukar Petani (NTP) di tingkat nasional maupun Provinsi Lampung sepanjang Januari 2022 hingga Desember 2024. Secara umum, NTP nasional bergerak di kisaran indeks 102–105, sementara subsektor tanaman pangan cenderung berada sedikit di bawah rata-rata total nasional. NTP Lampung memperlihatkan pergerakan yang relatif sejalan dengan NTP nasional, meskipun pada beberapa bulan mengalami deviasi akibat faktor lokal seperti panen raya dan dinamika harga gabah. Periode pandemi COVID-19 (Maret 2020–Juni 2022) memberikan tekanan terhadap daya beli petani, terlihat dari stagnasi indeks di awal 2022, sedangkan dampak fenomena El Niño pada Agustus–Oktober 2023 menyebabkan penurunan NTP akibat berkurangnya produktivitas dan naiknya biaya produksi. Perubahan nilai tukar petani ini mencerminkan tingkat kesejahteraan petani, di mana penurunan NTP menunjukkan melemahnya daya tukar pendapatan petani terhadap biaya produksi dan konsumsi rumah tangga. (BPS, 2024; BPS Provinsi Lampung, 2024).

Salah satu faktor internal rumah tangga yang berperan penting dalam menentukan tingkat kemiskinan adalah tingkat pendidikan kepala rumah tangga petani (Polimango, dkk., 2025). Pendidikan memengaruhi kemampuan petani dalam mengakses informasi, memahami inovasi teknologi pertanian, serta mengelola sumber daya produksi secara lebih efisien. Jacobus (2018) menegaskan bahwa rendahnya tingkat pendidikan menjadi penghambat utama peningkatan produktivitas dan pendapatan petani, sehingga memperbesar risiko rumah tangga berada pada kondisi miskin.

Jika ditinjau secara empiris menunjukkan bahwa pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh signifikan terhadap peluang kemiskinan rumah tangga pertanian. Dektana dan Siagian (2023) menemukan bahwa rumah tangga petani dengan tingkat pendidikan rendah memiliki probabilitas lebih besar untuk berada dalam kategori miskin dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih tinggi. Hal ini diperkuat oleh Baiti dkk. (2017) yang menyatakan bahwa keterbatasan pendidikan membatasi akses petani terhadap modal, teknologi, dan jaringan pasar. Dalam konteks Kecamatan Seputih Raman, tingkat pendidikan petani yang beragam

menjadi faktor penting dalam menjelaskan variasi kemiskinan antar rumah tangga petani padi

Dalam konteks agraris Indonesia, sejumlah studi menegaskan bahwa akses terhadap lahan, modal produksi, pendidikan, teknologi, dan dukungan kebijakan merupakan determinan penting kemiskinan petani padi. Baiti dkk. (2017) menunjukkan keterbatasan lahan dan akses modal berkorelasi dengan pendapatan rumah tangga yang rendah; Rusastra dkk. (2016) menekankan bahwa strategi kebijakan pertanian yang efektif seperti subsidi input tepat sasaran, infrastruktur irigasi, stabilisasi harga dapat membantu petani keluar dari “perangkap kemiskinan” (*poverty trap*) agraris. Penelitian Susilowati (2017) menambahkan dimensi struktural: fragmentasi lahan dan lemahnya posisi tawar petani kecil dalam rantai nilai beras memperdalam kerentanan. (Baiti dkk., 2017; Rusastra dkk., 2016; Susilowati, 2017).

Luas lahan garapan merupakan aset produksi utama bagi rumah tangga petani padi yang secara langsung menentukan kapasitas produksi dan pendapatan usahatani (Novindra dan Arifah, 2024). Petani dengan kepemilikan atau penguasaan lahan yang sempit cenderung memiliki pendapatan yang terbatas dan lebih rentan terhadap guncangan harga maupun penurunan hasil panen (Yuana, 2021). Susilowati (2017) menyebutkan bahwa fragmentasi lahan pertanian di Indonesia menyebabkan sebagian besar petani berada pada skala usaha kecil yang sangat sulit mencapai efisiensi ekonomi.

Penelitian Kusumo dkk. (2024) menunjukkan bahwa rumah tangga petani padi dengan luas lahan garapan yang sempit memiliki tingkat kerentanan yang lebih tinggi terhadap kemiskinan dibandingkan petani dengan lahan yang lebih luas. Kondisi ini relevan dengan Kabupaten Lampung Tengah, di mana meskipun secara agregat merupakan sentra produksi padi, distribusi kepemilikan lahan antar rumah tangga tidak merata. Oleh karena itu, luas lahan garapan menjadi variabel penting dalam menganalisis tingkat kemiskinan rumah tangga petani padi di Kecamatan Seputih Raman.

Dimensi sosial rumah tangga termasuk peran gender tidak dapat diabaikan. Hidayaturrahman dkk. (2023) dan temuan lapangan lain memperlihatkan bahwa perempuan dalam rumah tangga petani sering memikul beban ganda: kerja produktif di lahan sekaligus kerja reproduktif domestik; ketika pendapatan terganggu, beban ekonomi rumah tangga kerap dialihkan ke perempuan melalui kerja tambahan atau pengurangan konsumsi. Studi kasus “*Peran Ganda Perempuan Petani*” di Sawah Luhur, Banten (Aliffianti & Rachma, 2023) memberikan gambaran konkret bagaimana kontribusi ekonomi perempuan membantu menahan penurunan kesejahteraan keluarga tani di tengah keterbatasan akses pendidikan dan sumber daya. (Hidayaturrahman dkk., 2023; Aliffianti & Rachma, 2023).

Strategi sosial-keagamaan juga muncul sebagai penopang resiliensi ekonomi. Penelitian mengenai keputusan petani membayar zakat pertanian melalui lembaga (Lubis dkk., 2022) serta kajian Ichdayati dan Puspitasari (2021) tentang intensitas petani muzaki zakat padi menunjukkan bahwa praktik redistribusi keagamaan dapat menjadi instrumen informal yang membantu rumah tangga miskin melalui bantuan langsung, jaringan sosial, dan akses ke program pemberdayaan, meski efektivitasnya bergantung pada kelembagaan lokal dan tingkat partisipasi petani. Analisis Lubis dkk. menggunakan *logistic regression analysis* untuk mengidentifikasi faktor penentu keputusan membayar zakat (religiositas, pemahaman, kualitas layanan), menegaskan kegunaan model logit dalam memetakan probabilitas perilaku ekonomi rumah tangga petani. (Lubis dkk., 2022; Ichdayati & Puspitasari, 2021).

Kerangka kerentanan petani padi juga dibahas dalam studi lokasi lain. Kusumo dkk. (2024) dalam *Mimbar Agribisnis* menganalisis kerentanan rumah tangga petani padi sawah tadah hujan di Kecamatan Kroya, Indramayu. Mereka menyoroti tiga elemen utama kerentanan yaitu guncangan, musim, dan dinamika rumah tangga serta menunjukkan bahwa lapisan sosial ekonomi memengaruhi strategi adaptasi (diversifikasi pendapatan, kerja non-pertanian, penundaan penjualan gabah). Relevansinya bagi Lampung: sebagian lahan Seputih Raman

mengandalkan ketersediaan air dan menghadapi musim kemarau panjang ketika El Niño; pola risiko yang serupa dapat terjadi. (Kusumo dkk., 2024).

Dari sisi metodologi kuantitatif, model regresi logistik (logit) banyak digunakan untuk mengestimasi probabilitas suatu kejadian biner, misalnya “miskin/tidak miskin”, “membayar zakat/tidak”, “rentan/tidak”. Dektana & Siagian (2023) menganalisis faktor yang memengaruhi status kemiskinan sektor pertanian di wilayah Timur Indonesia menggunakan pendekatan logit, menunjukkan bahwa variabel pendidikan, akses lahan, dan struktur pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap peluang kemiskinan rumah tangga pertanian. Pendekatan serupa digunakan Lubis dkk. (2022) pada konteks keputusan zakat petani. Implikasi bagi penelitian ini: logit memungkinkan peneliti memodelkan peluang rumah tangga petani padi berada dalam kondisi miskin berdasarkan karakteristik demografis dan ekonomi pendidikan kepala rumah tangga, luas lahan, pengalaman bertani, pengeluaran per kapita, ukuran keluarga, dan sebagainya serta menilai signifikansi statistik masing-masing faktor. (Dektana & Siagian, 2023; Lubis dkk., 2022).

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang, sejumlah masalah studi dirumuskan berikut:

1. Bagaimana faktor pendidikan berpengaruh signifikan terhadap peluang kondisi rumah tangga miskin ?
2. Bagaimana faktor pengeluaran berpengaruh signifikan terhadap peluang kondisi rumah tangga miskin ?
3. Bagaimana faktor luas lahan berpengaruh signifikan terhadap peluang kondisi rumah tangga miskin ?

1.3 Tujuan penelitian

1. Untuk menganalisis tingkat kemiskinan rumah tangga petani padi di Kecamatan Seputih Raman.
2. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor dari Pendidikan, pengeluaran dan luas lahan apakah memengaruhi peluang rumah tangga petani padi berada dalam kondisi miskin.

1.4 Manfaat penelitian

1. Melalui Melalui proses penelitian ini, penulis akan mengembangkan keterampilan dalam mengumpulkan, menganalisis data empiris, baik kuantitatif maupun kualitatif. Ini juga akan meningkatkan kemampuan penulis dalam menggunakan pendekatan ilmiah untuk memecahkan masalah. Serta penelitian ini digunakan untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan gelar yang sedang penulis tempuh.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah di bidang ekonomi pembangunan, khususnya yang berkaitan dengan kemiskinan rumah tangga petani di wilayah perdesaan. Pendekatan regresi logistik yang digunakan juga dapat menjadi referensi metodologis bagi penelitian-penelitian sejenis di masa depan.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah daerah, dinas pertanian, dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran untuk mengurangi tingkat kemiskinan di kalangan petani. Identifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan akan membantu merancang intervensi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemiskinan

2.1.1 Teori Kemiskinan

Bank Dunia (World Bank) pada tahun 1990 mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi ketidakmampuan individu dalam memenuhi standar hidup minimum. Definisi tersebut kemudian diperluas pada tahun 2004 dengan penjabaran yang lebih komprehensif. Menurut World Bank (2004), kemiskinan merupakan kondisi yang mencakup berbagai bentuk keterbatasan, seperti kelaparan, ketiadaan tempat tinggal, ketidakmampuan memperoleh layanan kesehatan, serta tidak adanya akses terhadap pendidikan. Selain itu, kemiskinan juga mencakup ketiadaan pekerjaan dan kekhawatiran terhadap keberlangsungan hidup di masa depan. Lebih jauh lagi, kemiskinan digambarkan sebagai kehilangan anak akibat penyakit yang bersumber dari air tidak bersih, serta keadaan ketidakberdayaan dan terbatasnya kebebasan untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh United Nations Development Programme (UNDP). UNDP menilai bahwa kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan kekurangan pendapatan atau kesulitan ekonomi, tetapi juga mencerminkan keterbatasan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, air bersih, dan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan. Dengan demikian, kemiskinan dipahami sebagai fenomena multidimensi yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, melainkan juga melibatkan dimensi sosial, politik, dan kualitas hidup manusia secara menyeluruh (UNDP, 2004).

Todaro (2003) meninjau kemiskinan dari sudut pandang spasial dengan menyatakan bahwa kelompok masyarakat miskin umumnya tinggal di wilayah pedesaan dan bergantung pada sektor pertanian atau kegiatan ekonomi tradisional. Menurutnya, kemiskinan cenderung muncul di daerah yang memiliki keterbatasan akses terhadap sumber daya ekonomi dan infrastruktur. Sementara itu,

Kartasasmita (1996) menegaskan bahwa kemiskinan merupakan salah satu permasalahan utama dalam pembangunan, yang ditandai oleh tingginya tingkat pengangguran, keterbelakangan, serta ketimpangan sosial ekonomi antar kelompok masyarakat.

Dari perspektif ekonomi, kemiskinan diartikan sebagai ketidakmampuan individu atau kelompok dalam memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. Suryawati (2004) menjelaskan bahwa dimensi ekonomi kemiskinan berkaitan dengan kekurangan sumber daya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan, baik dalam bentuk finansial maupun aset lainnya yang memiliki nilai ekonomi. Dengan kata lain, kemiskinan tidak hanya diukur dari rendahnya pendapatan, tetapi juga dari terbatasnya kapasitas ekonomi individu dalam mengakses peluang kesejahteraan.

Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan definisi kemiskinan berdasarkan kemampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar, baik pangan maupun non-pangan. Menurut BPS (2015–2021), kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi standar kebutuhan minimum, yang mencakup konsumsi energi sebesar 2.100 kalori per kapita per hari untuk kebutuhan pangan, serta berbagai kebutuhan non-pangan seperti perumahan, sandang, kesehatan, pendidikan, transportasi, dan kebutuhan dasar lainnya. Dengan demikian, ukuran kemiskinan menurut BPS didasarkan pada jumlah pengeluaran minimum yang diperlukan untuk mencapai standar hidup layak di suatu wilayah.

2.1.2 Pendekatan Moneter (*Monetary Poverty*)

Grosh (2000) menyatakan bahwa pendekatan moneter merupakan metode yang paling umum digunakan dalam mengukur tingkat kemiskinan. Pendekatan ini mendefinisikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu untuk melakukan konsumsi akibat pendapatan yang berada di bawah garis kemiskinan. Daya tarik dari pendekatan ini, menurut Grosh, terletak pada kesesuaiannya dengan

asumsi maksimalisasi utilitas, yang menjadikannya lebih relevan untuk digunakan dalam analisis ekonomi mikro.

Selaras dengan pandangan tersebut, Laderchi et al. (2003) berpendapat bahwa konsumen pada dasarnya bertujuan untuk memaksimalkan tingkat utilitasnya, dan bahwa pengeluaran mencerminkan nilai atau utilitas marjinal dari barang dan jasa yang dikonsumsi. Pindyck (2009) menambahkan bahwa fungsi utilitas individu diukur melalui tingkat kepuasan yang diperoleh dari keputusan konsumsi. Oleh karena itu, kesejahteraan seseorang dapat dinilai melalui total konsumsi yang dimilikinya, yang dalam praktiknya sering digunakan sebagai proksi dari pendapatan atau tingkat konsumsi aktual individu.

Lebih lanjut, pendekatan moneter dalam pengukuran kemiskinan dapat dijustifikasi melalui dua perspektif utama. Pertama, melalui pendekatan hak minimum, di mana pendapatan dipandang sebagai hak dasar manusia yang tidak semata-mata berkaitan dengan tingkat utilitas, melainkan berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kebebasan dalam menentukan pilihan hidup (Atkinson, 1989; Van Parijs, 1992). Kedua, indikator moneter digunakan bukan karena mencerminkan utilitas secara langsung, tetapi karena dianggap mampu merepresentasikan kondisi kesejahteraan dan tingkat kemiskinan secara lebih objektif. Dalam penerapannya, pendekatan ini dibedakan menjadi dua kategori, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif (Schiller, 2001).

Untuk menganalisis tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan, Foster, Greer, dan Thorbecke (1984) mengembangkan ukuran yang dikenal sebagai Indeks FGT (Foster–Greer–Thorbecke Index). Indeks ini digunakan untuk menggambarkan sejauh mana tingkat kemiskinan tidak hanya dilihat dari jumlah penduduk miskin, tetapi juga dari tingkat keterbatasan pendapatan mereka terhadap garis kemiskinan. Rumus dari indeks FGT dapat dituliskan sebagai berikut:

$$P_{\alpha} = \frac{1}{N} \sum_{i=1}^q \left[\frac{z - y_i}{y_i} \right]^{\alpha}$$

$a = 0,1,2$

Z = Garis kemiskinan

y_i = Rata-rata pengeluaran perkapita sebulan

penduduk yang berada di

bawah garis kemiskinan ($i=1,2,...,q$), $y_i < z$

Q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan

N = Jumlah penduduk

2.1.3 Pendekatan Multidimensional (Kemiskinan Multidimensi)

Kemiskinan multidimensi memandang bahwa terdapat beragam faktor yang memengaruhi kondisi kemiskinan seseorang, tidak hanya terbatas pada rendahnya pendapatan atau pengeluaran rumah tangga. Dalam pandangan ini, kemiskinan dilihat sebagai keterbatasan kemampuan individu untuk memenuhi hak-hak dasar dalam berbagai aspek kehidupan. Philip dan Ryhan (2004) memperkenalkan pendekatan ini dengan istilah *non-welfare approach*, yaitu cara pandang yang menilai kesejahteraan tidak semata dari aspek ekonomi, tetapi juga dari peluang seseorang untuk hidup bermartabat dalam masyarakat (Philip & Ryhan, 2004). Pendekatan ini menekankan bahwa kemiskinan sejati adalah ketika seseorang tidak memiliki kemampuan untuk berpartisipasi secara aktif dan setara dalam kehidupan sosial, pendidikan, maupun ekonomi di lingkungannya. Dengan demikian, analisis kemiskinan multidimensi memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai akar masalah kemiskinan yang sering kali tersembunyi di balik data pendapatan semata.

Dalam mengukur kemiskinan multidimensi, digunakan sejumlah indikator yang dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu pendidikan, kesehatan, dan standar hidup. Dimensi pendidikan diukur melalui dua indikator penting, yakni rata-rata lama sekolah dan tingkat partisipasi belajar. Kedua indikator tersebut tidak hanya menunjukkan sejauh mana seseorang memperoleh akses terhadap pendidikan, tetapi juga mencerminkan kesempatan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan. Alkire dan Foster (2011) menegaskan bahwa pendidikan berperan sebagai fondasi bagi pembangunan sosial ekonomi karena

berpengaruh langsung terhadap kemampuan individu dalam mengambil keputusan yang rasional dan produktif. Oleh sebab itu, keterbatasan akses pendidikan menjadi salah satu bentuk deprivasi paling signifikan dalam pengukuran kemiskinan multidimensi.

Selanjutnya, dimensi kesehatan mencakup dua indikator utama, yaitu status gizi dan angka kematian anak. Kedua indikator tersebut memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan dasar masyarakat yang merupakan bagian penting dari kesejahteraan manusia. Alkire (2002) menyatakan bahwa kondisi gizi yang buruk serta tingginya angka kematian anak mencerminkan ketidakmampuan masyarakat dalam mengakses layanan kesehatan yang layak. Dimensi ini sangat penting karena kesehatan yang rendah dapat menurunkan produktivitas, memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga, serta meningkatkan risiko jatuh kembali ke dalam kemiskinan. Dengan demikian, dimensi kesehatan tidak hanya menjadi ukuran kualitas hidup, tetapi juga indikator penting untuk menilai keberhasilan pembangunan manusia secara keseluruhan.

Sementara itu, dimensi ketiga yaitu standar hidup, menggambarkan tingkat kenyamanan dan kualitas kehidupan sehari-hari yang dijalani oleh individu maupun keluarga. Dimensi ini melibatkan beberapa indikator seperti kondisi fisik rumah, akses terhadap air bersih, ketersediaan fasilitas sanitasi, sumber energi utama, serta kepemilikan aset produktif. Nuryitmawan (2016) menjelaskan bahwa aspek-aspek tersebut menjadi refleksi nyata dari kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mempertahankan taraf hidup yang layak. Selain itu, standar hidup juga sering digunakan sebagai cerminan ketimpangan sosial antarwilayah, karena adanya perbedaan akses infrastruktur dasar yang signifikan antara masyarakat perkotaan dan pedesaan. Oleh karena itu, peningkatan standar hidup menjadi tujuan penting dalam kebijakan pengentasan kemiskinan multidimensi, karena aspek ini berhubungan langsung dengan kualitas lingkungan dan kesejahteraan manusia.

2.1.3.1 Dimensi-Dimensi Pendekatan Multidimensional

Dimensi-dimensi potensial yang dicakup oleh suatu ukuran kemiskinan sangat luas dan mencakup kesehatan, pendidikan, standar hidup (yang dapat berupa pendapatan, perumahan, infrastruktur, pelayanan, dan aset), pekerjaan, pemberdayaan, lingkungan hidup, keamanan dari kekerasan, hubungan sosial, dan budaya (Alkire, 2008). Namun, IPKM hanya mencakup tiga dimensi: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Data yang sebanding dengan kualitas yang memadai tidak tersedia dari survei yang sama dalam domain publik untuk 100+ negara berkembang untuk mempertimbangkan dimensi lainnya. Semua indikator yang relevan untuk dimensi yang dipilih juga tidak tersedia. Sebagai contoh, tidak mungkin untuk memasukkan pendapatan atau kualitas pendidikan karena variabel-variabel ini tidak ada dalam sebagian besar survei yang memuat variabel kesehatan seperti gizi.

Meskipun terkendala oleh ketersediaan data, dimensi yang dipilih sangat penting. Pertama-tama, dimensi-dimensi tersebut memiliki nilai intrinsik dan instrumental (Sen, 1992, 1999): kesehatan dan pendidikan dapat bernilai dalam dirinya sendiri dan juga instrumental bagi banyak hasil penting lainnya; demikian pula, meskipun variabel-variabel standar hidup merupakan sumber daya, mereka memberikan proksi yang tidak sempurna untuk fasilitas dasar perumahan dan layanan serta aset-aset untuk keperluan umum yang diidentifikasi sebagai hal yang penting dalam MDG, dalam latihan-latihan partisipatoris, dan dalam hak-hak asasi manusia. Kedua, kesederhanaan: dengan hanya memiliki tiga dimensi - yang mencerminkan dimensi-dimensi yang termasuk dalam Indeks Pembangunan Manusia (IPM) - akan menyederhanakan komunikasi. Ketiga, konsensus: meskipun mungkin ada beberapa ketidaksepakatan mengenai bagaimana memasukkan pekerjaan, pemberdayaan, atau keamanan fisik dalam ukuran kemiskinan yang dapat dibandingkan secara internasional, kontribusi dimensi yang dipilih diakui secara luas melintasi kesenjangan politik dan ideologi. Keempat, interpretabilitas: terdapat literatur dan bidang keahlian yang substansial untuk setiap dimensi dan validitas, kekuatan, serta keterbatasan indikator-indikator IKM didokumentasikan dengan baik.

Mengenai unit analisis, idealnya IKM menggunakan orang, untuk menganalisis ketimpangan dalam rumah tangga dan menguraikan kemiskinan berdasarkan jenis kelamin dan usia, tetapi variabel kesehatan dan terkadang pendidikan tidak memungkinkan. Oleh karena itu, IKM menggunakan informasi yang tersedia mengenai semua anggota rumah tangga untuk mengidentifikasi semua anggota rumah tangga sebagai miskin atau tidak. Menggunakan pencapaian anggota rumah tangga untuk mengidentifikasi setiap anggota rumah tangga sebagai orang miskin, terlepas dari keterbatasannya, memungkinkan terjadinya interaksi, pemerataan, dan saling berbagi di dalam rumah tangga, serta dapat menciptakan efisiensi kebijakan (Angulo Salazar, D'iz, dan Pardo Pinzón, 2013; Basu & Foster, 1998.)

Meskipun terdapat keterbatasan data, setiap indikator memberikan gambaran yang berbeda. Untuk pendidikan, kami menggunakan dua indikator: apakah ada anggota rumah tangga yang telah menempuh pendidikan selama 5 tahun dan apakah semua anak usia sekolah bersekolah. Meskipun informasi tentang pencapaian pendidikan dan kualitas pendidikan akan sangat berguna untuk kedua indikator tersebut, lama bersekolah merupakan proksi kasar dari keterampilan pendidikan dasar: melek huruf, berhitung, dan memahami informasi. Semua anggota rumah tangga dianggap tidak kekurangan jika setidaknya satu orang telah bersekolah selama lima tahun. Kehadiran di sekolah digunakan untuk mengindikasikan apakah anak-anak, pada usia di mana mereka akan masuk kelas satu hingga delapan, terpapar pada lingkungan belajar. Indikator serupa digunakan dalam MDGs, UNESCO (2010), dan pendekatan kebutuhan dasar. Ketika seorang anak tidak bersekolah, semua anggota rumah tangga dianggap kekurangan.

Kesehatan merupakan dimensi yang paling menantang untuk diukur. Kami menggunakan dua indikator kesehatan yang berhubungan dengan tetapi didefinisikan secara berbeda dari indikator kesehatan standar. Yang pertama mengidentifikasi seorang anak sebagai kekurangan gizi jika ada anggota rumah tangga mereka yang kekurangan gizi dengan menggunakan indikator berat badan menurut umur untuk anak-anak dan Indeks Massa Tubuh (IMT) untuk orang dewasa. Kekurangan gizi biasanya mengindikasikan kegagalan fungsi yang dapat berdampak seumur hidup dalam hal perkembangan kognitif dan fisik dalam kasus

anak-anak, dan membuat seseorang rentan terhadap ancaman kesehatan lainnya. Indikator kedua adalah apakah ada anak dalam rumah tangga yang meninggal. Kematian seorang anak merupakan kegagalan fungsi kesehatan secara total- salah satu kegagalan yang bersifat langsung dan tragis, dan mempengaruhi seluruh rumah tangga. Sebagian besar, meskipun tidak semua, kematian anak dapat dicegah, yang disebabkan oleh penyakit menular atau diare. 22 Dalam IPKM, semua anggota rumah tangga dianggap kurang gizi jika ada catatan bahwa ada seseorang yang mengalami kekurangan gizi; demikian pula, semua anggota rumah tangga dianggap kurang gizi jika setidaknya ada satu kematian anak yang diamati dalam rumah tangga tersebut.

Dimensi standar hidup terdiri dari enam indikator. Tiga di antaranya adalah indikator standar MDG yang terkait dengan kesehatan yang juga secara khusus memengaruhi perempuan: air minum yang aman, sanitasi yang lebih baik, dan penggunaan bahan bakar untuk memasak yang bersih. Dua adalah indikator non-MDG: listrik dan bahan lantai. Keduanya memberikan beberapa indikasi dasar tentang kualitas perumahan. Indikator fiskal mencakup kepemilikan beberapa barang konsumsi: radio, televisi, telepon, sepeda, sepeda motor, mobil, truk, dan kulkas. Indikator standar hidup merupakan sarana dan bukan tujuan, namun, sarana ini sangat erat kaitannya dengan tujuan (fungsi) yang mereka fasilitasi.

2.2 Model Rumah tangga petani

Konsep ekonomi rumah tangga telah menjadi topik penting yang banyak dibahas oleh para ekonom, seperti Becker (1976), Chen dan Dunn (1996), Singh dan rekan-rekan (1986), Henning dan Henningsen (2007), Taylor dan Adelman (2003), serta De Janvry dan koleganya (1991). Chen dan Dunn (1996) berpendapat bahwa rumah tangga merupakan satuan analisis ekonomi yang bersifat kompleks karena di dalamnya terdapat berbagai elemen yang saling memengaruhi satu sama lain. Dalam konteks rumah tangga petani, sistem ekonomi yang berlaku bersifat endogen, artinya keputusan yang diambil dalam proses produksi memiliki keterkaitan langsung dengan pendapatan yang dihasilkan, terutama melalui keuntungan dari aktivitas usahatani yang dijalankan.

Henning dan Henningsen (2007) mendukung pandangan tersebut dengan menyatakan bahwa rumah tangga petani berupaya memaksimalkan utilitas mereka dengan mempertimbangkan berbagai kendala seperti teknologi, waktu, dan biaya. Selanjutnya, Chen dan Dunn (1996) menegaskan bahwa aktivitas produksi dan konsumsi dalam rumah tangga saling berhubungan. Dalam model konsumsi rumah tangga petani, komponen “keuntungan usahatani” menjadi faktor penting di mana peningkatan harga hasil produksi akan meningkatkan kesejahteraan, sedangkan kenaikan upah tenaga kerja dapat mengurangi keuntungan. Senada dengan hal ini, Singh et al. (1986) menambahkan bahwa dalam perilaku konsumen, kenaikan harga barang normal cenderung menurunkan jumlah permintaan terhadap barang tersebut.

Beberapa ekonom berpendapat bahwa model ekonomi rumah tangga hanya mencakup aktivitas produksi dan konsumsi. Namun, Becker (1976) serta De Janvry et al. (1991) menilai bahwa konsep ekonomi rumah tangga jauh lebih kompleks. Becker (1965) memperkenalkan *agricultural household* model, yang mengintegrasikan aktivitas produksi dan konsumsi secara simultan serta menekankan peran tenaga kerja keluarga. Model ini memandang bahwa rumah tangga berfungsi sekaligus sebagai produsen dan konsumen, dengan kepuasan (utilitas) tidak hanya bergantung pada barang dan jasa dari pasar, tetapi juga pada hasil produksi rumah tangga itu sendiri. Becker (1965) mengajukan beberapa asumsi dasar dalam model tersebut, yakni: 1) Kepuasan rumah tangga dalam mengonsumsi tidak hanya berasal dari barang dan jasa yang diperoleh di pasar, tetapi juga dari komoditas yang diproduksi sendiri. 2) Kepuasan rumah tangga tidak hanya ditentukan oleh barang dan jasa, tetapi juga oleh penggunaan waktu. 3) Waktu serta barang atau jasa dapat berperan sebagai faktor produksi dalam kegiatan rumah tangga. 4) Rumah tangga berperan ganda, yakni sebagai produsen dan konsumen secara bersamaan.

Sejalan dengan Becker, Barnum dan Squire (1979) menjelaskan bahwa model ekonomi rumah tangga dapat digunakan untuk menganalisis perilaku ekonomi pada usaha tani komersial yang sepenuhnya menggunakan tenaga kerja upahan dan menjual seluruh hasil produksinya ke pasar. Hal ini berbeda dengan pertanian

subsisten, yang lebih bergantung pada tenaga kerja keluarga dan tidak menghasilkan surplus untuk dijual di pasar.

Model-model ekonomi rumah tangga pertanian umumnya berakar dari konsep yang dirumuskan Becker (1965), yang kemudian disempurnakan oleh Singh et al. (1986) menjadi model analisis ekonomi rumah tangga pertanian simultan. Model ini mengintegrasikan kegiatan produksi, konsumsi, dan penggunaan tenaga kerja keluarga sebagai satu kesatuan analitis, sehingga dikenal luas sebagai model ekonomi rumah tangga pertanian (*agricultural household model*).

2.3 Pendidikan

Peran pendidikan dalam menentukan kemampuan petani dalam praktik pertanian sangat penting (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014). Tingkat pendidikan yang rendah tidak hanya memengaruhi koordinasi dalam perencanaan pertanian, tetapi juga membatasi opsi pekerjaan yang tersedia bagi petani untuk meningkatkan pendapatan mereka (Dewi, Awang, Andayani, & Suryanto, 2018). Menurut Todaro & Smith (2012) Pendidikan berperan penting dalam meningkatkan produktivitas tenaga kerja, termasuk dalam sektor pertanian. Petani dengan pendidikan rendah cenderung mengalami kesulitan dalam mengadopsi teknologi baru dan strategi pertanian yang lebih efisien. Pendidikan formal, menurut Malta (2008), adalah langkah untuk memberikan informasi dan pemahaman kepada petani yang mengarah pada perubahan perilaku.

Pendidikan mencerminkan kemampuan dan pemahaman petani dalam meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta perubahan sikap, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup mereka. Tingkat pendidikan menentukan seberapa kompeten petani dalam menjalankan kegiatan pertanian. Ada hubungan langsung antara tingkat pendidikan formal petani dengan tingkat kompetensi yang mereka miliki; semakin tinggi pendidikan formal, semakin tinggi pula tingkat kompetensi petani (Manyamsari dan Mujiburrahmad, 2014). Dengan demikian, investasi dalam pendidikan petani tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memengaruhi sikap dan kualitas hidup secara keseluruhan. Ini menunjukkan pentingnya mendukung akses petani terhadap

pendidikan formal sebagai langkah strategis untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan mereka dalam sektor pertanian.

2.4 Pengeluaran

Pengeluaran merupakan salah satu komponen penting dalam analisis ekonomi karena menunjukkan jumlah sumber daya finansial yang dikeluarkan oleh individu, rumah tangga, atau pemerintah untuk memenuhi berbagai kebutuhan (Alfiando, 2020). Dalam konteks ekonomi, pengeluaran berperan signifikan dalam menentukan tingkat konsumsi dan investasi yang pada akhirnya mempengaruhi pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan (Rafiq, 2016). Analisis pengeluaran menjadi sangat krusial karena dapat memberikan gambaran mengenai perilaku konsumsi, alokasi sumber daya, serta kesejahteraan ekonomi dari unit analisis yang bersangkutan. Pengeluaran rumah tangga, misalnya, dapat mencerminkan pola konsumsi dan preferensi masyarakat, yang digunakan untuk memprediksi permintaan terhadap barang dan jasa tertentu. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai struktur dan dinamika pengeluaran sangat diperlukan untuk mendukung kebijakan fiskal dan ekonomi yang berkelanjutan.

Pengeluaran pemerintah, di sisi lain, memiliki peran yang berbeda namun tetap penting dalam konteks ekonomi makro. Sebagai bagian dari instrumen kebijakan fiskal, pengeluaran pemerintah dapat digunakan untuk menstimulasi pertumbuhan ekonomi, mengatasi ketimpangan, dan mengentaskan kemiskinan (Masinambow dan Rotinsulu, 2019). Fungsi ini dijalankan melalui alokasi anggaran untuk penyediaan infrastruktur, pelayanan publik, dan program sosial yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan demikian, perubahan dalam pola pengeluaran pemerintah dapat berdampak langsung terhadap aktivitas ekonomi dan distribusi pendapatan di masyarakat. Implementasi kebijakan pengeluaran yang efektif memerlukan pemahaman yang tepat mengenai prioritas kebutuhan serta potensi dampak dari alokasi anggaran yang dilakukan.

Dalam skala yang lebih mikro, pengeluaran rumah tangga menjadi variabel penting dalam studi ekonomi karena menyangkut pengalokasian pendapatan

untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan kesehatan. Besarnya pengeluaran rumah tangga berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan serta dapat dijadikan indikator ekonomi untuk mengukur daya beli masyarakat. Sebagai contoh, peningkatan pengeluaran untuk konsumsi dapat menandakan perbaikan kondisi ekonomi rumah tangga, sebaliknya penurunan pengeluaran dapat mengindikasikan pengetatan atau krisis ekonomi. Dinamika pengeluaran ini seringkali dipengaruhi oleh faktor internal seperti pendapatan dan preferensi serta faktor eksternal seperti kebijakan ekonomi dan kondisi pasar.

Pengeluaran yang terstruktur dan dikelola dengan baik dapat menjadi alat untuk mendorong stabilitas ekonomi baik di tingkat mikro maupun makro. Dengan adanya pemahaman yang baik mengenai komponen-komponen pengeluaran, kebijakan ekonomi dapat dirancang secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, keberhasilan dalam pengelolaan pengeluaran dapat berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan serta peningkatan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Oleh karenanya, baik dari sudut pandang pemerintah maupun rumah tangga, pengeluaran bukan hanya sebatas aspek teknis saja, melainkan juga bagian yang integral dari strategi ekonomi yang komprehensif.

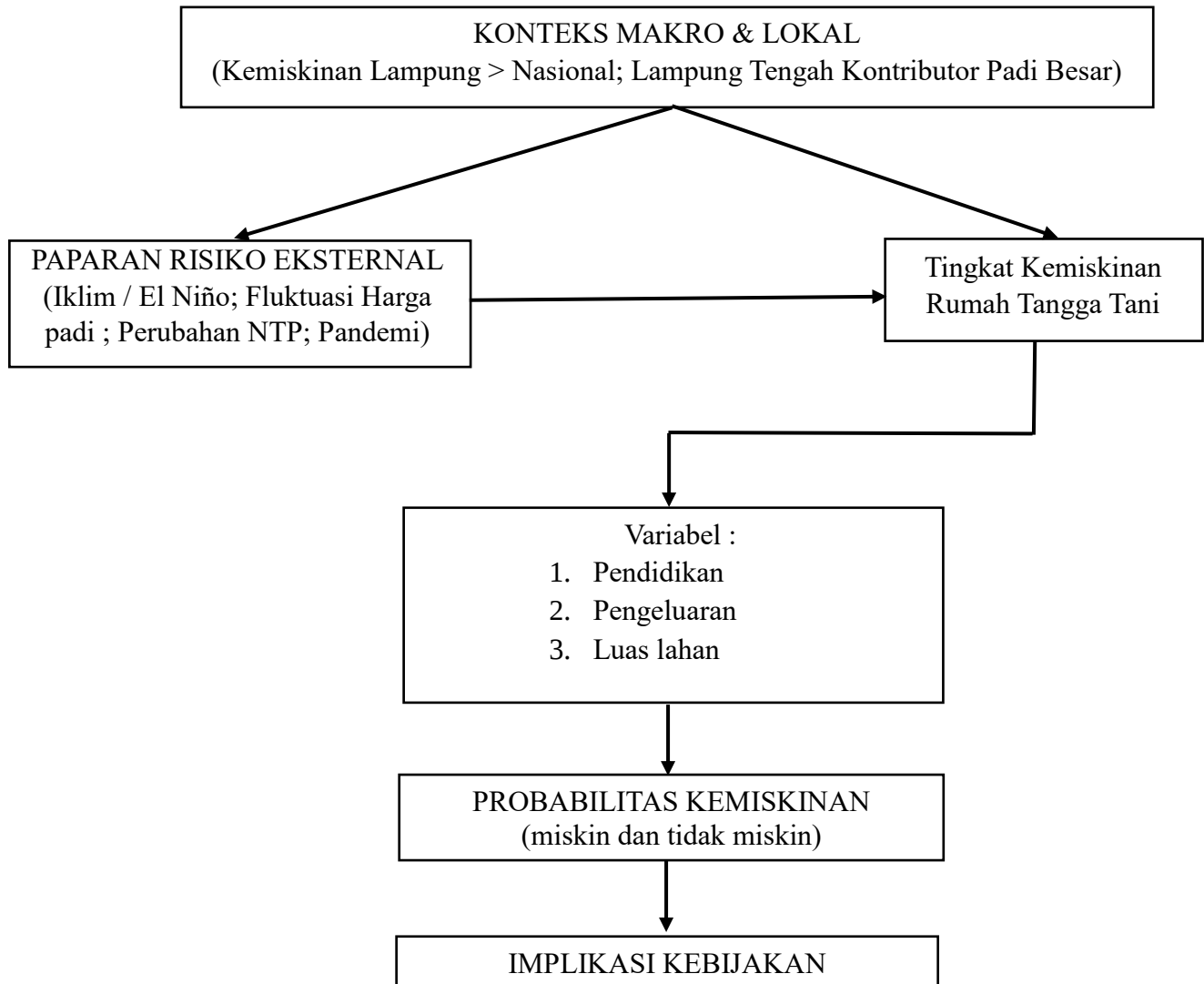
2.5 Tinjauan Empiris

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Metode	Hasil
Jeremia Kause & Fithriyah (Indonesia)	Analisis Determinan Kemiskinan Multidimensi di Indonesia	Logistic Regression (r egresi logistik binar)	Sekitar 37% rumah tangga dikategorikan miskin multidimensional. Variabel-yang secara simultan signifikan memengaruhi kemiskinan multidimensional: tingkat pendidikan kepala rumah tangga, status perkawinan kepala rumah tangga, lokasi rumah tangga, dan jenis kelamin kepala rumah tangga. Namun secara parsial, jenis kelamin kepala rumah tangga tidak signifikan.
Dimas Raditya Sahputra dkk. (Indonesia)	Model Regresi Logistik pada Indeks Kedalaman Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2021	Regresi Logistik Biner	hasil analisis regresi logistik biner tersebut maka diperoleh satu variabel yang berpengaruh signifikan terhadap Indeks Kedalaman Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur yaitu variabel rata-rata lama sekolah dimana p-value dari uji parsial untuk variabel rata-rata lama sekolah sebesar 0,0164
Suwartana & Siagian (2022)	Determinasi Status Kemiskinan Rumah Tangga Petani	Regresi Logistik Biner	Hasil analisis menunjukkan bahwa rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan, memiliki jumlah anggota keluarga yang besar, tinggal di wilayah perdesaan, dan bekerja di

sektor informal memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk menjadi miskin. Sebaliknya, peningkatan tingkat pendidikan kepala rumah tangga, akses terhadap teknologi informasi melalui penggunaan internet, serta penguasaan aset fisik secara nyata ditemukan mampu menurunkan peluang rumah tangga tersebut untuk jatuh ke dalam kemiskinan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengentasan kemiskinan di NTT memerlukan intervensi yang berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan penguatan akses terhadap aset serta teknologi bagi para petani.

2.7 Kerangka Berpikir



Gambar 4. Diagram Kerangka Berpikir

2.8 Hipotesis

1. Diduga tingkat pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang tingkat kemiskinan petani.
2. Diduga pengeluaran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang tingkat kemiskinan petani.
3. Diduga luas lahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap peluang tingkat kemiskinan petani.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan objektif mengenai karakteristik, kondisi, serta fenomena yang terdapat pada populasi penelitian. Pendekatan ini digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk angka-angka, grafik, maupun statistik deskriptif seperti nilai rata-rata, median, serta distribusi frekuensi guna memberikan pemahaman menyeluruh terhadap fenomena yang diamati. Penelitian deskriptif berfokus pada upaya memaparkan keadaan sebagaimana adanya (*what is*) tanpa berusaha mencari hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti. Dengan demikian, analisis deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan gambaran empiris yang akurat mengenai fenomena sosial ekonomi yang menjadi fokus kajian.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan relevansi wilayah tersebut terhadap fokus penelitian. Kecamatan Seputih Raman dipilih karena sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian, sehingga mencerminkan karakter masyarakat agraris yang menjadi subjek utama penelitian. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), kecamatan ini memiliki luas lahan sawah terbesar di Kabupaten Lampung Tengah, yaitu sekitar 7.427 hektar. Kondisi tersebut menjadikan wilayah ini representatif untuk mengkaji berbagai aspek kehidupan petani, baik dalam hal pengelolaan lahan pertanian maupun faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, pemilihan lokasi ini diharapkan mampu memberikan data yang relevan dan mendalam

untuk mendukung analisis tentang tingkat kemiskinan rumah tangga petani di daerah penelitian.

3.3 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber utama. Data primer merupakan informasi yang dikumpulkan langsung dari responden atau sumber asli di lapangan melalui teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, survei, maupun kuesioner. Data tersebut dikumpulkan secara khusus untuk menjawab tujuan dan rumusan masalah dalam penelitian ini. Kelebihan data primer terletak pada tingkat keakuratannya karena peneliti dapat mengontrol secara langsung proses pengumpulan, memastikan kesesuaian dengan kebutuhan analisis, serta meminimalkan bias interpretasi. Dengan demikian, data primer yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani di Kecamatan Seputih Raman.

3.4 Definisi Variabel Penelitian

3.4.1 Variabel dependen

1. kemiskinan rumah tangga : Rumah tangga miskin adalah rumah tangga dengan pengeluaran dibawah garis kemiskinan yang telah di tetapkan oleh BPS, dimana garis kemiskinan yang ditetapkan oleh BPS yaitu sebesar Rp an 553.397 serta memiliki ciri khas seperti pendapatan rendah, pendidikan rendah, hunian tidak layak huni.

3.4.2 Variabel independen

1. Pendidikan : Proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, pengetahuan, serta keterampilan seseorang melalui jenjang pendidikan formal. Pendidikan dasar yang diwajibkan minimal sembilan tahun menjadi dasar dalam mengukur tingkat kemampuan individu untuk beradaptasi dan mengakses peluang ekonomi yang lebih baik.

2. Pengeluaran : Rata-rata per kapita sebulan adalah biaya yang dikeluarkan untuk konsumsi semua anggota rumah tangga selama sebulan dibagi dengan banyaknya anggota rumah tangga.
3. Luas lahan : Total wilayah yang dimiliki atau dikelola oleh rumah tangga petani dan digunakan untuk kegiatan produksi pertanian. Variabel ini menunjukkan tingkat akses rumah tangga terhadap faktor produksi utama dalam sektor pertanian, yang secara langsung memengaruhi pendapatan dan kestabilan ekonomi rumah tangga petani.

3.5 Populasi dan Sampel Penelitian

3.5.1 Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2008), populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh penduduk yang bekerja sebagai petani atau pekebun di Kecamatan Seputih Raman, Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Pemerintahan Berbasis Elektronik (SIPDeskel, 2024), jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani mencapai 6.884 orang dari total 21.788 jiwa. Populasi ini dipilih karena dianggap paling relevan dalam menggambarkan kondisi sosial ekonomi masyarakat agraris yang menjadi fokus penelitian, khususnya dalam mengukur tingkat kemiskinan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang kepala rumah tangganya berprofesi sebagai petani padi dan berdomisili di Kecamatan Seputih Raman. Teknik ini dipilih karena tidak seluruh anggota populasi memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan analisis, sehingga diperlukan pemilihan responden yang benar-benar relevan untuk mengkaji tingkat kemiskinan rumah tangga petani padi.

3.5.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2008), sampel merupakan sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik serupa dan dipilih untuk mewakili keseluruhan populasi penelitian. Penggunaan sampel bertujuan agar penelitian dapat dilakukan secara lebih efisien tanpa harus melibatkan seluruh anggota populasi, mengingat adanya keterbatasan waktu, biaya, dan tenaga. Dengan demikian, pengambilan sampel dilakukan untuk memperoleh data yang representatif dan dapat dijadikan dasar dalam menarik kesimpulan secara ilmiah. Sampel dalam penelitian ini diambil dari kelompok rumah tangga petani di Kecamatan Seputih Raman yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria kepemilikan lahan, tingkat pendapatan, serta keterlibatan dalam kegiatan pertanian aktif. Setelah jumlah populasi diketahui, peneliti menentukan ukuran sampel yang dibutuhkan dengan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

Keterangan:

n : Jumlah Sampel

N : Besarnya Populasi

E : Margin error/toleransi (10%)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan margin error sebesar 10%, yang artinya tingkat kepercayaan akan hasil dari penelitian ini adalah sebesar 90%, sehingga diperoleh jumlah sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{(1 + N \cdot e^2)}$$

$$n = 6.884 / (1 + 6.884 \times 10\%^2)$$

$$n = 98,5625$$

Namun, peneliti membulatkan hasil perhitungan menjadi 100 sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 sampel.

3.5.3 Teknik sampling

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai

dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel dalam penelitian ini adalah rumah tangga yang kepala rumah tangganya berprofesi sebagai petani padi, berdomisili di Kecamatan Seputih Raman dan status kepemilikan lahan milih sendiri. Teknik ini dipilih karena tidak seluruh anggota populasi memiliki karakteristik yang sesuai dengan kebutuhan analisis, sehingga diperlukan pemilihan responden yang benar-benar relevan untuk mengkaji tingkat kemiskinan rumah tangga petani padi.

Selain menggunakan teknik purposive sampling penelitian ini juga menggunakan teknik simple random sampling. Teknik ini digunakan untuk penentuan responden penelitian, simple random sampling yang dalam bahasa Indonesia diartikan pengambilan sampel acak sederhana adalah suatu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan cara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi. Dengan menggunakan teknik simple random sampling, maka calon responden adalah seluruh rumah tangga yang kepala rumah tangganya berprofesi sebagai petani padi.

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Data

3.6.1.1 Analisis Regresi Logistik

Pendekatan statistik yang disebut regresi logistik digunakan untuk memodelkan variabel respon kategorikal (skala nominal/ordinal). Pengubah ini dapat berupa variabel kontinu (rasio/skala interval) atau kategorikal. Regresi logistik dapat diterapkan jika variabel terikatnya bersifat dikotomis. Dua nilai yang sering dimiliki variabel dikotomis adalah 1 atau 0, dan keduanya mewakili apakah suatu peristiwa terjadi atau tidak. Nilai-nilai variabel prediktor tersebut kemudian diubah menjadi probabilitas menggunakan fungsi logit (Basuki 2018). Regresi logistik dapat mendeteksi korelasi karena menggunakan metode transformasi log non-linier untuk memperkirakan rasio odds. Dalam regresi logistik, peluang sering kali dinyatakan dalam probabilitas.

- 1) Untuk variabel prediktor, diperlukan minimal 50 sampel data.
- 2) Kategori variabel independen harus eksklusif.
- 3) Variabel independen tidak perlu berbeda secara seragam di antara berbagai

kelompok variabel.

- 4) Variabel terikat harus bersifat dikotomis dan mempunyai dua kategori (ya dan tidak, buruk dan baik, rendah dan tinggi).
- 5) Variabel bebas tidak memerlukan konversi ke bentuk metrik (rasio/skala interval).
- 6) Tidak perlu berasumsi homoskedastisitas.
- 7) Normalitas multivariat tidak harus diasumsikan oleh variabel independen.
- 8) Regresi logistik tidak memerlukan hubungan linier antara variabel independen dan dependen.

Salah satu elemen regresi logistik adalah rasio odds. Odds Ratio (OR) dapat digunakan untuk menentukan kemungkinan terjadinya dua kejadian. Probabilitas kejadian 1 dan 0 dibandingkan untuk menentukan rasio odds. Nilai odds rasio merupakan eksponen koefisien regresi. Ketika membandingkan persentase populasi dalam dua kategori berdasarkan variabel independen yang secara signifikan mempengaruhi variabel dependen, digunakan rasio odds. Rasio odds memberikan penjelasan seberapa sering angka kejadian naik atau turun (Santoso 2018). Adapun bentuk umum model logit, dari buku Agus W bab 10 sebagai berikut.

$$\text{Ln} \left(\frac{P_i}{1-P_i} \right) = Z_i = \beta_0 + \beta_1 X_{1i} + \beta_2 X_{2i} + \beta_3 X_{3i} + \dots + \beta_k X_{ki}$$

Keterangan:

Z_i = Fungsi Logit

β_0 = Intersep

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \dots, \beta_k$ = Koefisien Regresi

$X_{1i}, X_{2i}, X_{3i}, \dots, X_{ki}$ = Variabel Independen

Adapun spesifikasi model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Z_i = \beta_0 + \beta_1 \text{PDK}_i + \beta_2 \text{P}_i + \beta_3 \text{LH}_i$$

Keterangan :

β_0 = Intersep

PDK = Pendidikan (tahun)

P = Pengeluaran rumah tangga (rupiah)

LH = Luas lahan (hektar)

3.6.1.2 Uji Kelayakan Model

a. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Uji keseluruhan model atau *Overall Model Fit* digunakan untuk menilai apakah variabel-variabel independen dalam model secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Menurut Ghazali (2016), pengujian ini didasarkan pada perbandingan nilai Likelihood Ratio (LR) sebelum dan sesudah penambahan variabel bebas ke dalam model. Perbedaan nilai LR menunjukkan sejauh mana penambahan variabel bebas meningkatkan kemampuan model dalam menjelaskan variasi pada data. Apabila nilai statistik LR yang dihasilkan lebih besar daripada nilai probabilitasnya, maka model dianggap memiliki tingkat kecocokan yang baik. Sebaliknya, apabila nilai LR lebih kecil, maka model kurang mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara signifikan. Adapun hipotesis dalam pengujian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. $H_0 : \text{Prob (LR Stat)} > \alpha (0,05) : \text{variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.}$
- b. $H_1 : \text{Prob (LR Stat)} < \alpha (0,05) : \text{variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.}$

b. Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit*)

Uji *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* digunakan untuk menguji kesesuaian antara data empiris dan model regresi logistik yang dihasilkan. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model yang digunakan sudah menggambarkan data dengan baik. Menurut Ghazali (2018), pengujian dilakukan dengan melihat nilai signifikansi dari uji Hosmer dan Lemeshow. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka model dinyatakan fit, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil prediksi model dan data observasi.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka model dinyatakan tidak fit, yang berarti model belum mampu merepresentasikan data dengan baik.

a. Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Uji koefisien determinasi atau *Nagelkerke R Square* digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model regresi logistik dalam menjelaskan variasi variabel dependen berdasarkan variabel independen yang digunakan. Menurut Ghozali (2018), ukuran determinasi pada regresi logistik berbeda dengan regresi linear karena menggunakan pendekatan *maximum likelihood estimation*, sehingga ukuran yang digunakan disebut *pseudo R²*. Salah satu ukuran yang umum digunakan adalah *Cox dan Snell's R Square*, yang menggambarkan proporsi keragaman variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model, meskipun nilainya tidak dapat mencapai angka maksimum 1. Oleh karena itu, digunakan transformasi *Nagelkerke's R Square* untuk memperbaiki keterbatasan tersebut agar nilai koefisien berada dalam rentang 0 hingga 1, sehingga lebih mudah diinterpretasikan. Semakin besar nilai *Nagelkerke's R Square*, maka semakin baik kemampuan model dalam menjelaskan hubungan antarvariabel dalam penelitian. Selain itu, untuk memperkuat interpretasi hasil analisis digunakan pula *Marginal Effect*, yaitu ukuran yang menggambarkan perubahan probabilitas terjadinya suatu peristiwa akibat perubahan satu unit pada variabel independen dengan asumsi variabel lainnya tetap konstan. Analisis efek marjinal ini memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap peluang terjadinya variabel dependen, sehingga hasil regresi logistik dapat diinterpretasikan secara lebih realistis dan aplikatif dalam konteks penelitian sosial ekonomi (Ghozali, 2018; Greene, 2012).

3.6.1.3 Uji Hipotesis

a. Wald Test

Menurut Ghozali (2018), uji parsial secara mendasar menunjukkan sejauh mana variabel independen menambah penjelasan parsial variabel dependen. Nilai uji parsial ditentukan dengan ambang signifikansi 5%. Kriteria pengambilan keputusan:

- a. Bila $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ dan p-value lebih kecil dari 0,05 berarti H_0 diterima. Mengartikan variabel independen tak ada pengaruhnya signifikan pada variabel dependen.
- b. Bila $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ dan p-value lebih besar dari 0,05 berarti H_0 ditolak. Mengartikan variabel independen ada pengaruhnya signifikan pada variabel dependen.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi rumah tangga petani terhadap kemiskinan di Kecamatan Seputih Raman, dapat ditarik beberapa Kesimpulan :

1. Tingkat Kemiskinan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekitar 49% rumah tangga petani padi di Kecamatan Seputih Raman masuk dalam kategori miskin..
2. Variabel pengeluaran dan luas lahan terbukti berpengaruh signifikan terhadap penurunan peluang rumah tangga petani masuk dalam kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar daya beli rumah tangga dan semakin luas kepemilikan lahan pertanian, maka semakin kecil kemungkinan mereka menghadapi kondisi kemiskinan.
3. Hasil uji serentak (Likelihood Ratio Test) menunjukkan bahwa ketiga variabel independen, yaitu pendidikan, pengeluaran, dan luas lahan, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap menurunkan kemiskinan rumah tangga petani. Artinya, faktor-faktor tersebut saling terkait dalam menentukan kesejahteraan rumah tangga petani. Hal ini juga diperkuat dengan nilai Pseudo R^2 sebesar 0,8196 yang berarti bahwa model regresi logistik yang digunakan mampu menjelaskan 81,96% variasi kemiskinan, sehingga model dapat dikatakan memiliki kemampuan prediksi yang sangat baik.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa meskipun pendidikan belum signifikan secara statistik, faktor ekonomi berupa pengeluaran dan faktor produksi berupa luas lahan memainkan peran penting dalam menurunkan risiko kemiskinan di wilayah penelitian.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa saran yang dapat diajukan adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah daerah perlu meningkatkan akses dan kualitas pendidikan formal maupun nonformal bagi masyarakat pedesaan, khususnya petani. Upaya ini dapat dilakukan melalui program pelatihan, penyuluhan pertanian, serta penguatan kapasitas petani dalam memanfaatkan teknologi pertanian. Walaupun pendidikan tidak signifikan dalam penelitian ini, dalam jangka panjang pendidikan tetap menjadi faktor kunci peningkatan produktivitas dan kesejahteraan.
2. Berdasarkan hasil penelitian, pengeluaran rumah tangga merupakan faktor penting yang memengaruhi kemiskinan rumah tangga petani padi. Oleh karena itu pemerintah disarankan untuk mengendalikan beban pengeluaran rumah tangga petani melalui stabilisasi harga kebutuhan pokok, subsidi dan bantuan sosial yang tepat sasaran.
3. Selain variabel pengeluaran variabel luas lahan juga berpengaruh signifikan terhadap penurunan kemiskinan rumah tangga petani, maka kebijakan penguatan pada aspek intensifikasi pertanian menjadi hal yang sangat penting. Bagi petani gurem yang memiliki keterbatasan lahan, beralih dari pola pertanian ekstensif ke intensif adalah solusi utama untuk meningkatkan daya saing ekonomi. Peningkatan produktivitas melalui penggunaan varietas bibit unggul dan manajemen pola tanam yang efektif akan secara langsung mendongkrak akumulasi pendapatan hasil panen. Hal ini bertujuan agar nilai It tetap berada di atas nilai Ib, sehingga daya beli petani tetap terjaga dan ketahanan ekonomi rumah tangga tetap stabil di tengah keterbatasan aset fisik lahan.
4. Upaya penanggulangan kemiskinan sebaiknya dilakukan melalui pendekatan terpadu yang mengintegrasikan aspek pendidikan, penguatan ekonomi, dan optimalisasi kepemilikan aset lahan. Kolaborasi strategis antara pemerintah daerah, lembaga pendidikan, serta organisasi petani diharapkan mampu menciptakan model pembangunan pedesaan yang lebih inklusif, adaptif, dan berkelanjutan guna meminimalisir tingkat kemiskinan rumah tangga petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Adji, A., Hidayat, T., Tuhiman, H., Kurniawati, S., & Maulana, A. (2020). Pengukuran Garis Kemiskinan di Indonesia: Tinjauan Teoretis dan Usulan Perbaikan. *Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K)*.
- Adnyani, A. W., & Sugiharti, L. (2019). Profil dan Determinan Kerentanan Kemiskinan Rumah Tangga. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 100-118.
- Aldillah, R. (2019). Dinamika Perubahan Harga Padi Jagung Kedelai serta Implikasinya terhadap Pendapatan Usaha Tani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 36(1), 23.
- Aldrian, E., M., Karmini, & Budiman. (2011). Adaptasi dan Mitigasi Perubahan Iklim di Indonesia, Pusat Perubahan Iklim dan Kualitas Udara. Jakarta: Pusat Perubahan Iklim dan Kualitas Udara Kedeputan Bidang Klimatologi.
- Alfiando, Y. (2020). Analisis Pengaruh Pengangguran Terbuka, Pertumbuhan Ekonomi, Pengeluaran Pemerintah, Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung Menurut Perspektif Ekonomi Islam (2011-2018) (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Aliffianti, H. F., & Rachma, S. A. 2023. *Peran ganda perempuan petani dan pengaruhnya terhadap sosial ekonomi keluarga (Studi kasus Kelurahan Sawah Luhur Kota Serang)*. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Nonformal, Vol. 1:241–249. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang.
- Aryani, N., dkk. 2024. *Perubahan tingkat kesejahteraan petani padi akibat pandemi Covid-19 pada tipologi lahan berbeda di Sumatra Selatan*. Jurnal Pangan, (detail volume & halaman lengkapi).
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2024. *Nilai Tukar Petani (NTP) Agustus 2024 sebesar 119,85 atau naik 0,20 persen*. Berita Resmi Statistik, 2 September 2024. Jakarta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2025. *Persentase penduduk miskin September 2024 turun menjadi 8,57 persen*. Berita Resmi Statistik, 15 Januari 2025. Jakarta.

- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2024a. *Persentase penduduk miskin pada Maret 2024 sebesar 10,69 persen*. Berita Resmi Statistik, 1 Juli 2024. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2024b. *Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Lampung November 2024 sebesar 126,64 atau turun 1,43 persen*. Berita Resmi Statistik, 2 Desember 2024. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2024c. *NTP Provinsi Lampung Februari 2024 naik 2,24 persen dibanding bulan sebelumnya*. Berita & Siaran Pers, 30 Maret 2024. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2024d. *Jumlah dan persentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung, 2024*. Tabel Statistik. Bandar Lampung.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2025. *Pada 2024, luas panen padi mencapai sekitar 531,72 ribu hektare dengan produksi padi sebanyak 2,79 juta ton GKG*. Berita Resmi Statistik, 3 Maret 2025. Bandar Lampung.
- Budiman, A. 2024. *Dampak perubahan iklim, fluktuasi harga gabah, dan keterbatasan teknologi terhadap kerentanan petani padi*. (Artikel/ laporan; lengkapi detail publikasi).
- Dektana, I. G. M. S., & Siagian, T. H. 2023. *Determinan status kemiskinan rumah tangga pertanian di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2021*. Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 19(1):55–72. Universitas Hasanuddin.
- Djanggola, R. 2023. *Kerentanan kemiskinan rumah tangga petani gabah dan pentingnya dukungan kebijakan agrikultural*. (Artikel/ laporan; lengkapi detail publikasi).
- Ellis, F. (2000). *Rural livelihoods and diversity in developing countries*. Oxford university press.
- Hahn, M. B., Riederer, A. M., & Foster, S. O. (2009). The Livelihood Vulnerability Index: A pragmatic approach to assessing risks from climate variability and change-A case study in Mozambique. *Global Environmental Change*, 19(1), 74–88.

- Ichdayati, L. I., & Puspitasari, R. A. 2021. *Intensitas petani muzaki membayar zakat padi (Studi kasus Kabupaten Indramayu)*. Sharia Agribusiness Journal, 1(1):99–120.
- Iliyyan, D. U., Boer, R., & Hidayati, R. (2022). Community Livelihood Vulnerability of Tanah Merah and Lobuk in Sumenep Regency to Climate Change. *Agromet*, 36(2), 88–100. <https://doi.org/10.29244/j.agromet.36.2.88-100>
- Jacobus, M. 2018. *Konsep dan pengukuran kemiskinan: pendekatan kebutuhan dasar*. (Buku/ modul; lengkapi kota & penerbit).
- Karnadi. (2015). Diversifikasi Usahatani Penduduk Desa Ratu Sepudak Oleh : Divesification Of The Farmers Effort Community In Ratu Kelapa sawit , tanaman hortikultura dan melengkapi Desa Ratu Sepudak Kecamatan Galing di Kantor Desa Ratu Sepudak yaitu i. Jurnal S-1 Ilmu Sosiatri, 4(2).
- Kumala, A. Z., Agustini, H. N., & Rais. (2013). Dinamika Kemiskinan dan Pengukuran Kerentanan Kemiskinan Dalam Upaya Melindungi Anak-Anak Dari Dampak Kemiskinan (Studi Kasus pada Rumah Tangga di Pulau Jawa Tahun 2008-2010). *Child Poverty and Social Protection Conference*. Jakarta: SMERU Research Institute.
- Kusumo, R. A. B., Mukti, G. W., & Charina, A. 2024. *Keragaman penghidupan rumah tangga petani padi sawah tadah hujan (Studi kasus Kecamatan Kroya Kabupaten Indramayu)*. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1):1208–1216.
- Lubis, D., Awiwin, & Mahanani, Y. 2022. *Determinants of muzakki decision to pay agricultural zakat through institutions in West Java*. (Artikel riset; IPB University; lengkapi jurnal/ prosiding jika terbit).
- Maimunah, E., & Dilasya, S. (2019, November). Optimasi Produksi Usahatani Kopi Rakyat dengan Pola Polikultur. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)* (Vol. 2, pp. 85-90).
- Michael P. T, Stephen C. S. (2011). *Pembangunan Ekonomi Edisi kesebelas*. Jakarta: Erlangga

- Murniati, K., & Mutolib, A. (2020). The impact of climate change on the household food security of upland rice farmers in sidomulyo, lampung province, indonesia. *Biodiversitas*, 21(8), 3487–3493.
- Nuryitmawan, T. R. (2016). Studi komparasi kemiskinan di Indonesia: *Multidimensional poverty dan monetary poverty* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Permata, D. A., Margiyanata, H. M., Bani, L. S., & Noviarita, H. (2024). PENGARUH KEBIJAKAN FISKAL DAN PENGELUARAN KONSUMSI MASYARAKAT TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 1(5), 8592-8602.
- Polimango, S. 2025. *Akses sumber daya, pendidikan, dan kebijakan lokal dalam dinamika kemiskinan petani padi*. (Naskah/ laporan penelitian; lengkapi detail).
- PPID Provinsi Lampung. 2023a. *Gubernur Arinal Djunaidi lakukan panen raya padi di Kabupaten Lampung Tengah*. 10 Oktober 2023. Pemerintah Provinsi Lampung, Bandar Lampung.
- PPID Provinsi Lampung. 2023b. *Provinsi Lampung targetkan tambah tanam padi periode Agustus–Oktober 2023 antisipasi dampak El Niño*. Pemerintah Provinsi Lampung, Bandar Lampung.
- Pratiwi, K. E. (2021). Keputusan Diversifikasi Tanaman Untuk Mengejar Pembangunan Pertanian Di Indonesia. *Jurnal Litbang Sukowati*, 5(1), 63-77.
- Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian (PSEKP), Kementerian Pertanian. 2023. *Analisis dampak El Niño terhadap produksi tanaman pangan*. Policy Brief PB-03/06/2023. Jakarta.
- Ramdeen, M. (2020). *Vulnerability and Poverty: What are the causes and how are they related*. Africa Yearbook.
- Rusastra, I. W., dkk. 2016. *Penanggulangan kemiskinan di sektor pertanian: kasus program BeKerja. Analisis Kebijakan Pertanian* (detail volume & halaman lengkapi). Kementerian Pertanian, Jakarta.

- Schiller, B. R. (2001). *The Economics of Poverty and Discrimination*. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Sitorus, E. A. G. 2022. *Pengaruh Covid-19 terhadap harga beras, Nilai Tukar Petani, dan kemiskinan di wilayah perdesaan. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 6(3):872–882. Universitas Brawijaya.
- Susilowati, S. H. 2017. *Luas lahan usahatani dan kesejahteraan petani: eksistensi petani gurem dan urgensi kebijakan reforma agraria. Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(1):17–30. Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Widarjono Agus, Ph.D. (2018). *Ekonometrika Pengantaran dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews edisi kelima*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN